

**Eskalasi Konflik Korea Selatan dan Jepang:**

**Studi Kasus Perang Dagang 2017 – 2020**

**SKRIPSI**



**Disusun Oleh:**

**Sylva Fahri Nailannaja**

**17323031**

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**2021**

**Eskalasi Konflik Korea Selatan dan Jepang:**

**Studi Kasus Perang Dagang 2017 – 2020**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Program Studi Hubungan Internasional  
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia  
Guna Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Derajat S1 Hubungan Internasional



**Disusun Oleh:**

**Sylva Fahri Nailannaja**

**17323031**

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**2021**

**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi dengan Judul:

**ESKALASI KONFLIK KOREA SELATAN DAN JEPANG: STUDI KASUS PERANG  
DAGANG TAHUN 2017-2020**

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat – Syarat

Guna Memperoleh Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional

Pada Tanggal

**30 JUNI 2021**

Mengesahkan

Program Studi Hubungan Internasional  
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Ketua Program Studi

(Hangga Fathana, S.I.P., B.Int.St., M.A)

Dewan Penguji:

1. Enggar Furi Herdianto, S.IP., M.A.
2. Masitoh Nur Rohma, S. Hub. Int., M.A.
3. Hadza Min Fadhli Robby, S.IP. M. Sc.

Tanda Tangan



## PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Sylva Fahri Nailannaja

No. Mahasiswa : 17323031

Program Studi : Hubungan Internasional

Judul Skripsi : Eskalasi Konflik Korea Selatan dan Jepang : Studi Kasus  
Perang Dagang 2017 -2020

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama melakukan penelitian dan pembuatan laporan penelitian skripsi saya tidak melakukan tindakan pelanggaran etika akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung Universitas Islam Indonesia. Karena itu, skripsi yang saya buat merupakan karya ilmiah saya sebagai peneliti, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
2. Apabila dalam ujian skripsi saya terbukti melanggar etika akademik, maka saya siap menerima sanksi sebagaimana aturan yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 02 Juni 2021



Sylva F. Nailannaja

## HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil'alamiin

Berkat Rahmat dan Ridho Allah SWT karya sederhana ini telah dapat diselesaikan dengan rasa syukur yang mendalam

Karya sederhana ini saya persembahkan untuk:

**Ibu Siti Aliyah**

**Ayah Fahrudin Iryanto**

**Seluruh Keluarga Besar**

Terima kasih sedalam-dalam nya karena sudah memberikan perhatian, dukungan, dan segala doa sehingga saya bisa menyelesaikan tanggung jawab saya sebagai mahasiswi. Semoga Allah SWT senantiasa membalas kebaikan kalian semua.

Aamiin Ya Rabbal 'Aalamiin

## HALAMAN MOTTO

It always seems impossible until it's done.

**(Nelson Mandela)**

If there's something you want to do, then that means you have a goal. But that goal may change as you live. You never know when your interests may change direction, so always anticipate it, day by day.

**(Kim Taeyeon)**

Take lessons from history for your future, because history often repeats itself

**(Imam Ali as)**

المعهد الإسلامي  
الاستدلال والتدو

## KATA PENGANTAR

Segala Puji bagi Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, atas segala rahmat dan karunia sehingga kita semua dapat merasakan indahnya karunia nikmat-Nya. Selain itu, juga rasa syukur dan terima kasih yang mendalam karena telah memberikan kemudahan bagi penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Sholawat serta salam selalu tercurah pada junjungan Nabi besar Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan para pengikutnya.

Keinginan terbesar penulis dengan langkah awal ini tidak hanya untuk mendapatkan gelar kelulusan semata. Namun dengan akhir yang bahagia ini juga mampu untuk membawa pelajaran yang berarti bagi penulis serta mampu membawa manfaat bagi masyarakat luas. Penulis menyadari dalam penulisan ini, telah banyak pihak yang memberikan bantuan, bimbingan, dorongan serta dukungan dengan sepenuh hati. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan kesehatan jasmani dan rohani sehingga memudahkan penulis dalam menempuh pendidikan di universitas hingga akhir masa penulisan skripsi
2. Kepada kedua orang tua saya yang telah memberikan seluruh waktu nya untuk membesarkan dan merawat saya dengan baik. Terima kasih untuk segala doa dan dukungan nya selama ini
3. Bapak Fathul Wahid, ST., M.Sc., PhD., selaku rector Universitas Islam Indonesia
4. Bapak Dr. H. Fuad Nashori, S.Psi., M.Si., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia

5. Bapak Hangga Fathana S.IP., M.A. selaku Ketua Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia
6. Bapak Geradi Yudihistira S.Sos., M.A. dan Ibu Rizki Dian Nursita, S.IP., M.H.I. selaku dosen pembimbing akademik. Terima kasih atas segala bantuan serta bimbingan selama saya menempuh pendidikan di HI UII
7. Bapak Enggar Furi Herdianto, S.IP., M.A. selaku Dosen Pembimbing Skripsi. Terima kasih atas segala arahan, bantuan, masukan serta dukungan tanpa mengenal waktu ditengah kesibukan selama masa skripsi saya. Mohon maaf apabila selama proses bimbingan saya membuat kesalahan yang disengaja maupun tidak. Semoga Bapak selalu diberi kesehatan, kemudahan dalam setiap urusannya dan semoga segala kebaikan Bapak dibalas oleh Allah SWT, aamiin
8. Seluruh dosen Hubungan Internasional Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan ilmu dan pelajaran selama masa kuliah
9. Terima kasih kepada Mba Mardiatul Khasanah selaku staff prodi yang telah membantu dalam proses administrasi selama perkuliahan hingga saya menyelesaikan skripsi ini
10. Kakak saya Atina dan Afina yang selalu memberikan dukungan, semangat serta perhatian selama masa penulisan skripsi ini. Terima kasih atas segala doa yang diberikan
11. Terima kasih untuk sahabat-sahabat saya, Awe, Iit, Deo, Dovan, Rion, Yoma, Ai, Santika, Joe. Terima kasih kalian karena selalu memberikan

dukungan serta motivasi untuk terus menyelesaikan pendidikan dengan baik. Terima kasih atas segala canda tawa, kebaikan dan segala kebaikan yang kalian beri semasa di Jogja. Bersyukur sekali bisa kenal kalian. Jangan menyerah, terus semangat meraih mimpi. Semoga bisa bertemu lagi setelah keadaan membaik. Semoga kalian diberi kesehatan dan kebahagiaan

12. Kepada sahabat-sahabat ku dari tahun 2012, Dina, Devi, Ayudesi, Desy, Pipit, Ayu, Astrid, Firda. Terima kasih selalu menjadi rumah, memberikan semangat, dukungan dan doa tiada henti. Terima kasih sudah menjadi teman yang baik
13. Kepada seluruh penghuni Kos Griya Asri, Santika, Awe, Muti, Icha dan Nadia. Terima kasih atas segala waktu yang kita habiskan bersama. Selalu membantu disaat ada kesulitan di kos, memberi segala nasihat juga dukungan untuk segala masalah yang saya hadapi. Sehat dan bahagia selalu
14. Kepada semua rekan organisasi saya, Miracle Voices UII dan Vocal Coach saya, Mba Irene Vista. Terima kasih atas kenangan indah nya disaat saya merasa lelah dengan segala tugas, hanya dengan latihan dapat sedikit meringankan beban saya. Terima kasih juga atas segala dukungan yang selalu diberikan kepada saya
15. Terima kasih kepada seluruh teman-teman HII UII Angkatan 2017. Segala kenangan selama masa perkuliah yang menyenangkan akan selalu dirindukan. Semoga sukses untuk kalian semua
16. Terima kasih untuk diri saya sendiri, Sylva terima kasih sudah bertahan sejauh ini. Terima kasih sudah menyelesaikan semua nya dengan baik. Semoga semua kejadian selama hidup bisa dijadikan pelajaran untuk bisa

menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Jangan lupa untuk selalu bersyukur dan selalu semangat

17. Semua pihak yang telah berpartisipasi dan memberikan dukungan baik materi maupun non materi yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu

Semoga segala yang telah diberikan mendapatkan balasan yang setimpal bahkan lebih baik oleh Allah SWT. Tidak lupa penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya atas segala kesalahan dalam proses penulisan ini



## DAFTAR ISI

<i>HALAMAN JUDUL</i> .....	<i>i</i>
<i>HALAMAN PENGESAHAN</i> .....	<i>iii</i>
<i>PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK</i> .....	<i>iv</i>
<i>HALAMAN PERSEMBAHAN</i> .....	<i>v</i>
<i>HALAMAN MOTTO</i> .....	<i>vi</i>
<i>KATA PENGANTAR</i> .....	<i>vii</i>
<i>DAFTAR ISI</i> .....	<i>xi</i>
<i>BAB I</i> .....	<i>1</i>
<i>PENDAHULUAN</i> .....	<i>1</i>
1.1 <b>Latar Belakang</b> .....	<b>1</b>
1.2 <b>Rumusan Masalah</b> .....	<b>4</b>
1.3 <b>Tujuan Penelitian</b> .....	<b>4</b>
1.4 <b>Signifikansi Penelitian</b> .....	<b>5</b>
1.5 <b>Cakupan Penelitian</b> .....	<b>5</b>
1.6 <b>Tinjauan Pustaka</b> .....	<b>6</b>
1.7 <b>Landasan Teori/Konsep/Model</b> .....	<b>9</b>
1.8 <b>Metode Penelitian</b> .....	<b>12</b>
1.8.1 <b>Jenis Penelitian</b> .....	<b>12</b>
1.8.2 <b>Subjek dan Objek Penelitian</b> .....	<b>12</b>
1.8.3 <b>Metode Pengumpulan Data</b> .....	<b>13</b>
1.8.4 <b>Proses Penelitian</b> .....	<b>13</b>
<i>BAB II</i> .....	<i>15</i>
<i>Isu dalam Hubungan Jepang dan Korea Selatan</i> .....	<i>15</i>

2.1	Isu – isu dalam hubungan Jepang dan Korea Selatan.....	15
2.2	Perang Dagang Tahun 2017 - 2020.....	19
2.2.1	Perang Dagang Tahun 2017.....	19
2.2.2	Perang Dagang Tahun 2018.....	21
2.2.3	Perang dagang Tahun 2019.....	24
2.2.4	Perang Dagang Tahun 2020.....	26
2.3	Respon WTO Terhadap Perang Dagang Korea Selatan-Jepang ...	29
<b>BAB III.....</b>		<b>32</b>
<b><i>Tahapan Eskalasi Konflik pada Perang Dagan Korea Selatan dan Jepang</i></b>		
<b><i>Tahun 2017-2020.....</i></b>		<b>32</b>
3.1	Eskalasi Konflik Fase Utama I.....	32
3.1.1	Tahap Pertama (Ketegangan).....	33
3.1.2	Tahap Kedua (Perdebatan).....	35
3.1.3	Tahap Ketiga (Perbuatan, Bukan Perkataan).....	38
3.2	Eskalasi Konflik Fase Utama II.....	40
3.2.1	Tahap Keempat (Koalisi).....	40
3.2.2	Tahap Kelima (Kehilangan Muka).....	41
3.2.3	Tahap Keenam (Strategi Ancaman).....	43
3.3	Eskalasi Konflik Fase Utama III.....	45
3.3.1	Tahap Ketujuh (Penghancuran Terbatas).....	45
3.3.2	Tahap Kedelapan (Pemusnahan Total).....	47
3.3.3	Tahap Kesembilan (Bersama ke Jurang).....	48
<b><i>BAB IV.....</i></b>		<b>52</b>
<b><i>PENUTUP.....</i></b>		<b>52</b>

4.1 Kesimpulan.....	52
4.2 Rekomendasi .....	56
<i>DAFTAR PUSTAKA</i> .....	57



## ABSTRAK

Perang Dagang yang terjadi antara Korea Selatan dan Jepang memang sudah berlangsung sejak lama dan hingga sekarang permasalahan tersebut belum terselesaikan. Perselisihan ini bisa terjadi karena adanya hubungan masa lalu yang tidak baik. Konflik yang terjadi dari tahun 2017-2020 termasuk dalam tahapan-tahapan eskalasi konflik. Dimana setiap tahapannya memiliki tingkatan yang berbeda. WTO sebagai organisasi perdagangan dunia mengambil peran menjadi pihak ketiga untuk membantu dalam penyelesaian permasalahan ini.

Dalam penelitian ini akan lebih membahas bagaimana eskalasi konflik pada perang dagang Korea Selatan dan Jepang di tahun 2017-2020. Hal ini guna menunjukkan bahwa setiap tahapan eskalasi memiliki tingkatan yang berbeda dan alasan perselisihan ini belum selesai. Dalam menganalisis permasalahan tersebut penelitian ini akan menggunakan konsep Eskalasi Konflik dari Friedrich Glasl.

**Kata Kunci:** Perang Dagang, Korea Selatan, Jepang, Eskalasi Konflik, WTO.

## ABSTRACT

The trade war between South Korea and Japan has been going on for a long time and the problem has not been resolved until now. Their past relationship is not that good so it started a war. The conflicts that occurred from 2017-2020 are included in the stages of conflict escalation. Where in each stage has a different level. WTO takes on the role of being third party to assist in solving this problem.

This research will be explained how the conflict escalation in South Korea and Japan trade war in 2017-2020. In analyzing these problems this research will use the concept of Conflict Escalation by Friedrich Glasl.

**Keywords:** Trade War, South Korea, Japan, Conflict Escalation, WTO.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Terjadinya perang dagang ternyata tidak hanya berlangsung oleh Amerika Serikat dan China saja, namun ketegangan perang dagang juga dirasakan oleh Korea Selatan dan Jepang. Pemicu adanya perselisihan ini diakibatkan hubungan masa lalu yang kelam antar kedua negara yang ternyata berdampak hingga sekarang. Di tahun 2015, saat Jepang berada di bawah pemerintahan Perdana Menteri Shinzo Abe sedangkan Korea di bawah kepemimpinan Presiden Park Geun Hye. Kedua negara setuju untuk mendirikan sebuah Yayasan Rekonsiliasi dan Penyembuhan guna menyelesaikan permasalahan masa lalu. Dana yang berada di bawah yayasan tersebut akan diberikan untuk para mantan wanita penghibur senilai 10 miliar won atau US\$ 12 juta. Namun, beberapa kelompok advokasi dari Korea Selatan menentang adanya perjanjian tersebut, mereka mengatakan bahwa perjanjian itu disimpulkan tanpa berkonsultasi dengan para korban (Elangoven, 2019). Korea Selatan dan Jepang sendiri terakhir kali mengadakan pertemuan di tahun 2016, dan sejak Presiden Moon Jae In berkuasa di tahun 2017, kedua negara belum pernah bertemu. Hal tersebut menunjukkan adanya kepercayaan yang rusak diantara Korea Selatan dan Jepang (Riza, 2019).

Di tahun 2018 Mahkamah Agung Korea Selatan memutuskan Jepang harus memberikan kompensasi pada para korban selama masa penjajahan tahun 1910-1945. Keputusan tersebut ditolak Jepang karena mereka telah membayar melalui perjanjian 1965 sebesar 500 juta dolar untuk menormalkan hubungan

mereka (Kim, 2019). Hingga di bulan November 2018, Presiden Moon Jae In memerintahkan pemerintah Korea Selatan mengambil langkah untuk membubarkan Yayasan Rekonsiliasi dan Penyembuhan (Elangoven, 2019). Puncaknya berada di tahun 2019 saat Jepang mengeluarkan kebijakan pembatasan ekspor bahan material teknologi tinggi untuk memproduksi layar telepon pintar ke Korea Selatan. Bahan baku yang terkait dengan pembatasan ini adalah produk lemari pendingin, pengolahan logam serta semi konduktor. Kebijakan Jepang ini dirasa menjadi pukulan bagi perusahaan-perusahaan besar di Korea Selatan seperti *Samsung Electronics*, *SK Hynix*, dan *LG Display*. Adanya kebijakan tersebut mengakibatkan izin untuk setiap pengiriman ekspor dari Jepang ke Korea Selatan lewat laut memakan waktu hingga 90 hari untuk kepengurusannya sehingga akan memperlambat proses pengiriman bahan baku (Lisbet, 2019).

Terdapat tanggapan juga bahwa kebijakan tersebut dibuat untuk merespon temuan beberapa kasus yang mengindikasikan ekspor dari Jepang diekspor ulang oleh Korea Selatan ke Korea Utara, Turki, serta Iran. Korea Selatan sendiri memiliki ketergantungan yang berlebihan pada material input dari Jepang. Merespon tindakan oleh Jepang, Korea Selatan akan melakukan pemutusan perjanjian kerjasama intelijen dan militer pada 22 Agustus 2019 dan mengeluarkan Jepang dari *preferred trading partner* pada September 2019. Sebaliknya, Jepang berencana mengeluarkan Korea Selatan dari *whitelist* atau negara yang menerima kemudahan perizinan ekspor. Jepang juga tengah mempertimbangkan adanya penerapan kebijakan yang lebih keras dari sebelumnya seperti kenaikan tarif, pengetatan aturan remitansi dan pembatasan

visa bagi warga Korea Selatan (Suksmonohadi, 2019).

Pemutusan kerja sama yang dilakukan oleh Korea Selatan yaitu dengan keluarnya negara tersebut dari GSOMIA (*General Security of Military Information Agreement*). Wakil direktur kantor keamanan *Blue House* di Korea Selatan, Kim You Geun mengatakan bahwa atas tindakan Jepang yang menghapus Korea Selatan dari mitra kerjanya adalah sebuah pelanggaran kepercayaan bilateral dan akan mempengaruhi kerja sama keamanan nasional antara dua negara (Jihae, 2019).

Dengan itu, Pemerintah Korea Selatan berencana mengadakan Pemerintah Jepang ke *World Trade Organization*. Masyarakat Korea Selatan pun sudah menarik produk-produk buatan Jepang yang dijual di sana seperti minuman beralkohol dan menolak tour paket wisata dari Jepang. Jika konflik ini terus berlanjut, memungkinkan Korea Selatan akan memboikot penjualan mobil-mobil mewah di Jepang dan barang retail yang dijual di Korea Selatan (Lisbet, 2019). Langkah pertama dalam penyelesaian sengketa ini, Korea Selatan harus mengajukan pertemuan dengan Jepang terlebih dahulu. Hingga di tanggal 12 Oktober 2019, solusi masih belum ditemukan untuk kedua negara padahal sudah diadakan pertemuan bilateral di kantor pusat WTO di Jenewa (Gracellia, 2020).

Hingga di tahun 2020, perseteruan belum juga usai dibuktikan saat Presiden Donald Trump mengusulkan adanya perubahan pada komposisi negara-negara G7 yang berencana mengundang Korea Selatan di pertemuan tahun ini namun gagasan tersebut ditentang oleh Jepang. Yoshihide Suga, Kabinet Jepang mengatakan pada wartawan mengenai pentingnya mempertahankan kerangka kerja G7 sebagaimana adanya. Namun beliau menambahkan bahwa keputusan ini sepenuhnya berada di tangan AS sebagai tuan rumah pertemuan tahun ini untuk

menentukan pertemuan berikutnya. G7 sendiri juga sebenarnya sering mengundang negara-negara lain untuk hadir mengambil bagian sebagai tamu (Nugroho, 2020).

Perang dagang yang terjadi antara Korea Selatan dan Jepang merupakan permasalahan yang dapat menyebabkan efek lumayan besar. Apalagi dalam keadaan seperti sekarang dengan melihat hubungan bilateral Korea Selatan dan Jepang yang semakin memburuk dalam merespon perang dagang ini. Oleh karena itu, penulis ingin meneliti bagaimana kelanjutan dari hubungan yang memanas antara kedua negara yaitu Jepang dan Korea Selatan. Meskipun sudah terdapat kesempatan untuk kedua negara memperbaiki hubungan kerja sama nya, namun sentimen yang muncul dari Korea Selatan maupun Jepang masih ada sehingga menghambat jalan nya kerja sama. Riset ini membantu untuk menjawab bagaimana eskalasi konflik yang terjadi antara Korea Selatan dan Jepang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang diatas, rumusan masalah yang akan saya ambil adalah sebagai berikut:

- Bagaimana analisis eskalasi konflik antara Korea Selatan dan Jepang di tahun 2017-2020?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana permasalahan masa lalu kedua negara berdampak padaperang dagang di tahun 2017-2020.

2. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan perang dagang yang terjadi antar keduanegara di tahun 2017-2020.
3. Untuk mengetahui bagaimana langkah Pemerintah Korea Selatan dalam mengambil keputusan mengenai perang dagang di tahun 2017-2020.

#### **1.4 Signifikansi Penelitian**

Dalam urusan pembangunan negara, ekonomi serta teknologi pasti mempunyai peran yang besar di dalamnya. Permasalahan kerjasama antara kedua negara maju ini memungkinkan adanya pengaruh terhadap perekonomian dari kedua negara tersebut bahkan dapat berpengaruh bagi perekonomian dunia. Terlebih lagi masalah ini berawal dari masa lalu yang mana mengakibatkan banyak kerugian yang menimpa pihak Korea Selatan maupun pihak Jepang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi data-data yang terdapat dalam penelitian terdahulu mengenai masalah perekonomian khususnya perang dagang antara Korea Selatan dan Jepang. Penelitian ini berbeda dengan yang lain karena biasanya penelitian yang berhubungan dengan Korea Selatan banyak yang membahas *Soft Diplomacy* melalui *K-Wave*, sedangkan dalam penelitian ini yang dibahas yaitu hubungan masa lalu Jepang dan Korea Selatan yang sempat tidak baik terhadap pecahnya perang dagang di tahun 2017-2020.

#### **1.5 Cakupan Penelitian**

Penelitian ini berfokus terhadap eskalasi konflik antara dua negara, yaitu Korea Selatan dan Jepang. Permasalahan ini bermula dari hubungan masa lalu yang masih meninggalkan luka lama bagi kedua negara hingga mereka enggan untuk menjalin

kerja samalagi. Penelitian ini juga akan lebih memusatkan kepada isu *comfort women* yang ternyata menjadi penyebab meledaknya perang dagang pada kedua negara tersebut. Penelitian ini memberikan batasan pada riset yang akan dilakukan yaitu mengenai bagaimana permasalahan perang dagang ini bisa terjadi di tahun 2017-2020 saat dimana pada tahun tersebut terjadi pergantian pemimpin yang akhirnya menyebabkan arah kebijakan yang diambil berbeda. Perang dagang juga sebenarnya terjadi di negara lain, namun disini penelitian saya hanya terfokus kepada hubungan kerjasama Korea Selatan dan Jepang.

### **1.6 Tinjauan Pustaka**

Korea Selatan dan Jepang merupakan negara yang letaknya berdekatan serta berasal dari satu kawasan yaitu Asia Timur yang sebenarnya memiliki banyak persamaan dari berbagai bidang. Sudah tidak asing lagi bagi penduduk internasional mengetahui hubungan antar kedua negara tersebut. Jika dilihat, Korea Selatan menolak seluruh hubungan kerjanya dengan Jepang hingga tahun 1965. Namun setelah itu, hubungan diplomatik mereka menjadi meningkat secara drastis bahkan sempat menjadi mitra kerja sama yang utama bagi kedua negara. Menurut tulisan Adityani, di tahun 1999 terdapat survey yang dilakukan oleh Koran *Donga* menyatakan bahwa sekitar 66% masyarakat Korea Selatan tidak menyukai Jepang. Terdapat survey yang serupa dilakukan pada tahun 2005 dan dinyatakan bahwa persentase ketidakpuasan masyarakat Korea Selatan terhadap Jepang masih berada di angka yang tinggi yaitu diatas 50% (Adityani, 2018). Tulisan tersebut sudah sangat membuktikan bahwa rata-rata masyarakat Korea Selatan masih memiliki dendam terhadap Jepang karena cerita masa lalu

nya.

Adanya sentimen anti-Jepang tersebut menyebabkan pengaruh yang negatif terhadap ekonomi dan keamanan bagi kedua negara. Bahkan dalam jurnal yang ditulis oleh Leif-Eric Easley menyebutkan bahwa akibat dari sentimen ini bukan hanya mempengaruhi Korea Selatan dan Jepang saja, namun berpengaruh ke seluruh Asia dan Amerika Serikat. Menurut Leif sentimen anti-Jepang ini telah lepas kendali karena terlalu banyak masyarakat Korea Selatan yang tidak mau melawan sesama warga negaranya dalam membicarakan kasus ini untuk mengarah ke hal yang lebih produktif (Easley, 2014).

Sentimen yang muncul bukan hanya dari masyarakat Korea, namun masyarakat Jepang juga memiliki sentimen anti-Korea di tahun 2012 menyebabkan bisnis Korea yang ada di Jepang menurun termasuk bisnis industri hiburan. Dalam tulisan milik Anniza Kemala menyebutkan apabila seorang promotor film Korea sulit untuk menjual budaya mereka ke Jepang. Bahkan buku-buku tentang anti-Korea terjual laris di Jepang (Kemala, 2018). Mengingat budaya menjadi hal yang paling penting bagi perekonomian Korea Selatan, tentu saja hal tersebut menimbulkan kerugian bagi Korea Selatan juga. Berarti dalam adanya perselisihan ini yang dirugikan adalah kedua belah pihak bukan hanya satu pihak.

Perang dagang juga terjadi pada negara Amerika Serikat dan China, dimana awalnya AS memberlakukan tambahan 25% untuk tarif barang yang diimpor dari China. Dengan itu, China membalas memberlakukan tarif tambahan untuk beberapa barang yang diimpor dari AS. Dibandingkan dengan perang dagang antara Korea Selatan dan Jepang, perang dagang ini merupakan perang dagang terbesar di pasar global dalam setengah abad terakhir. Hal itu terjadi karena AS dan

China memang merupakan negara dengan ekonomi terbesar di dunia (Larry D. Qiu, 2019). Namun dampak yang didapat dari adanya perang ini hampir sama, yaitu sama-sama menimbulkan kerugian bagi negaranya. Negara-negara memang harus memahami alasan perang agar terhindar dari perang dagang di masa depan, apalagi jika akhirnya menimbulkan kerugian yang cukup besar.

Berbeda dengan jurnal lain yang membahas mengenai perselisihan antara dua negara tersebut, tulisan milik Inkyo Cheong lebih membahas bagaimana review ekonomi global dalam wilayah Asia Timur. Beliau menyebutkan bahwa di tahun 1998 Korea dan Jepang sempat memperbarui persetujuan untuk kepentingan mereka dalam menuntaskan krisis di Asia. Mereka akan menguatkan hubungan bilateral yang kemudian akan berakibat pada industri dan keseimbangan perdagangan (Cheong, 2000). Dengan adanya keinginan dari pihak Korea Selatan dan Jepang untuk menguatkan hubungan bilateral sebenarnya adalah langkah yang baik untuk melanjutkan kerjasama. Budaya memang berkontribusi penting dalam pembangunan negara, Korea Selatan dan Jepang menjadikan budaya sebagai bagian dari penggerak ekonomi (Citra Hennida, 2016).

Beberapa literatur diatas memperlihatkan gambaran besar bagaimana hubungan dagang Korea Selatan dan Jepang yang mana akan menjadi bahan pengembangan penelitian bagi penulis. Tinjauan pustaka ini nanti nya akan menjadi gambaran untuk melengkapi penelitian yang sudah ada sebelumnya. Tulisan ini akan berbeda dengan beberapa literatur yang sudah ada karena hanya berfokus pada hubungan antara Korea Selatan dan Jepang di tahun 2017 hingga tahun 2020. Penelitian ini juga akan membahas dampak adanya permasalahan di masa lalu

antara Korea Selatan dan Jepang dan hubungannya dengan eskalasi konflik yang memanas dari tahun 2017-2020.

## 1.7 Landasan Teori/Konsep/Model

### *Konsep Eskalasi Konflik*

Penelitian ini menggunakan konsep Eskalasi Konflik karena dirasa cukup sesuai dengan studi kasus yang akan dibahas. Dalam perkembangan ini, makna konflik sendiri tidak hanya karena terjadinya pertentangan kepentingan, tetapi juga karena sebab struktural, hubungan dan konflik data, nilai-nilai yang kemudian dipersepsikan oleh aktor yang terlibat. Derajat eskalasi akan semakin tinggi jika para pihak yang berlawanan saling meningkatkan tekanan dan tentu saja akan semakin menyulitkan proses untuk menemukan konsensus jika konflik cenderung mengarah pada kondisi yang saling merusak (Bentuk dan Eskalasi Konflik, 2012).

Friedrich Glasl dalam artikelnya menjelaskan bahwa mekanisme psikologis dan sosiologis dasar yang cenderung akan mendorong eskalasi konflik terus berlanjut sampai satu atau semua pihak terlibat keruntuhan. Eskalasi konflik ini merupakan proses yang bergerak selangkah demi selangkah, dari situasi yang tidak terlalu intens dan semakin kompleks. Beliau menyamakan model eskalasi ini sama dengan "tanggul". Disaat banjir terjadi, kemungkinan nantinya banjir tersebut akan semakin membesar. Ketika banjir meluap dan menghancurkan tanggul, maka konflik akan memasuki tingkat eskalasi yang baru.

Glasl juga menyebutkan terdapat sembilan tahapan eskalasi yang mana setiap tahapannya memiliki tingkatan yang berbeda. Glasl menyimpulkan bahwa

strategi intervensi tertentu lebih cocok untuk tahap eskalasi konflik tertentu daripada yang lain. Untuk efektivitas nya, strategi intervensi yang digunakan harus disesuaikan dengan tingkat tahapan konflik tersebut. Tahapan dalam eskalasi konflik menurut Glasl membedakan tiga fase utama yang setiap fase nya terdiri dari tiga tahap.

Fase Utama I, para pihak mulai menyadari terdapat ketegangan tetapi masih mencoba memperlakukan pihak lain dengan cara yang rasional dan terkendali. Upaya penyelesaian konflik masih dilakukan melalui kerjasama dengan pihak lain dan terutama berkaitan dengan aspek seperti struktur organisasi, prosedur, material serta metode. Selama tiga tahap pertama dalam fase utama ini, seseorang akan dapat dengan jelas melihat peningkatan rumitnya masalah serta pengurangan rumitnya masalah. Tahapan eskalasi dalam fase ini ada tiga, yang pertama adanya upaya untuk bekerja sama dan secara kebetulan tergelincir ke dalam ketegangan dan friksi. Di tahap kedua, para pihak mulai memandang satu sama lain sebagai subyek yang memiliki nilai berbeda. Masing-masing akan menganggap dirinya lebih unggul dan memperlakukan pihak lain sebagai kualitas yang lebih rendah. Tahap ketiga, melalui perbuatan bukan hanya dengan kata-kata dalam artian perhatian akan berpindah dari pertarungan verbal ke perbuatan. Para pihak berhenti berbicara satu sama lain karena mereka menjadi yakin bahwa mereka tidak akan berhasil.

Fase Utama II terjadi hubungan timbal balik para pihak menjadi sumber utama ketegangan selama fase utama kedua. Ketidakpercayaan, kurangnya rasa hormat, dan permusuhan terbuka berkembang dan menentukan semua tindakan. Di fase utama kedua, mulai masuk tahap keempat yang mana sikap para pihak berubah menjadi motif menang dan kalah. Para pihak bertujuan mencoba mengumpulkan

pendukung yang mungkin juga akan mengajukan kasus mereka. Memasuki tahap kelima, para pihak mulai menyerang satu sama lain untuk membuktikan bahwa musuh berbohong atau menyesatkan. Tahap keenam, munculnya dominasi strategi ancaman. Selama semua tahapan sebelumnya, para pihak terkadang menggunakan taktik ancaman, tetapi pada tahap enam penggunaan ancaman menjadi lebih dominan dan menentukan segala sesuatu yang terjadi.

Fase Utama III merupakan fase terakhir dimana semua konfrontasi antar pihak menjadi sangat keras di tahap ini. Pada fase ini, para pihak percaya bahwa posisi mereka sama sekali tidak dapat didamaikan dan tidak ada jalan keluar dari bencana tersebut. Oleh karena itu, mereka akan lebih suka menghadapi konfrontasi dan kehancuran total, bukan dengan mengorbankan eksistensi mereka sendiri. Tahap ke tujuh, niat untuk menyebabkan kerusakan satu sama lain menjadi yang utama. Jadi, orang hanya akan peduli dengan kerusakan pihak lain yang lebih besar daripada kerusakan yang dideritanya sendiri. Setelah mengalami frustrasi tahap ke tujuh, di tahap ke delapan para pihak mencoba menyakiti pihak lain secara substansial, seperti contohnya pelayan toko yang menyerang manajemen dengan menyebarkan rumor dan skandal sehingga akan memunculkan perubahan yang signifikan. Tahap ke sembilan dapat dikatakan sebagai kehancuran total dan bunuh diri. Pada tahap akhir eskalasi, para pihak kehilangan kendali atas segala batasan kekerasan. Konflik cenderung berakhir dengan keruntuhan salah satu pihak.

Berbagai tahapan eskalasi serta segala strategi intervensi dari pihak ketiga hanya dapat dilakukan secara garis besar. Garis besar tersebut akan menunjukkan bahwa evaluasi dari strategi tertentu juga harus mempertimbangkan tingkatan eskalasi

konflik yang sedang terjadi, jenis konflik, serta sifat hubungan antara pihak-pihak yang terlibat (Peterson, 1982).

## **1.8 Metode Penelitian**

### **1.8.1 Jenis Penelitian**

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dalam menyelesaikan penelitian ini untuk memahami segala bentuk interaksi serta perilaku yang diamati. Berbagai data yang diperoleh sebagai sumber berupa kata-kata, namun memungkinkan adanya data berupa angka atau tabel dalam penulisan penelitian ini. Tujuan utama dari jenis penelitian kualitatif ini adalah untuk memahami sebuah fenomena atau gejala sosial dengan menitik beratkan pada gambaran yang lengkap mengenai fenomena yang dikaji daripada memerincinya menjadi variabel-variabel yang saling terkait (Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, 2010). Pendekatan kualitatif juga lebih mementingkan proses daripada hasil akhir. Maka dari itu, urutan kegiatan yang akan dilakukan bisa berubah-ubah sesuai dengan kondisi dan banyaknya gejala yang ditemukan.

### **1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek dalam penelitian kali ini adalah negara Korea Selatan dan Jepang yang mana kedua negara memiliki hubungan dagang yang sedang memanas. Jepang yang menjatuhkan pembatasan barang ekspor ke Korea Selatan serta menghapus negara tersebut dari daftar putih dan pihak Korea Selatan yang tidak terima dengan kebijakan tersebut balik melaporkan Jepang ke *World Trade Organization* (WTO). Objek dari penelitian ini

adalah perkembangan eskalasi konflik antara Korea Selatan dan Jepang di tahun 2017-2020.

### **1.8.3 Metode Pengumpulan Data**

Melakukan Pra riset sebagai langkah awal untuk memulai pengumpulan data. Pra riset ini merupakan langkah awal yang dilakukan oleh peneliti untuk melakukan persiapan riset. Ini termasuk: melihat hasil laporan terkait penelitian, membaca bahan bacaan yang sesuai dengan penelitian yang akan diteliti.

Riset ini akan mengambil data-data yang berasal dari sumber sekunder. Sumber sekunder yang akan dipilih yaitu berasal dari berbagai media tertulis seperti, buku teks akademis, pernyataan resmi pemerintah Tiongkok dan Kanada yang terpublikasi, majalah berkala serta surat kabar harian. Pemilihan sumber sekunder akan berdasarkan pada reputasi kredibilitas media / penerbit serta hubungannya dengan topik riset.

### **1.8.4 Proses Penelitian**

Pra Riset merupakan proses dimana kegiatan penggalian informasi mengenai topik yang ingin dibahas dalam sebuah penelitian dilakukan. Hal ini juga diiringi dengan pematangan ide mengenai topik yang ingin dibawakan dalam penelitian.

Identifikasi Masalah merupakan proses yang mencakup pada penggalian masalah yang biasanya diawali dengan pertanyaan reflektif mengenai isu kontemporer atau isu yang sedang banyak diperbincangkan. Proses ini juga mencakup pada pendalaman beberapa elemen diantaranya ialah: Signifikansi dari penelitian, fakta mengenai fenomena yang akan

diteliti, perkembangan fenomena yang ingin diteliti, nilai tambah penelitian terhadap penelitian serupa lainnya, hingga kontribusi apa yang bisa dicapai dalam penelitian yang ingin dikerjakan.

Pengumpulan Data mengacu pada proses seleksi dan identifikasi data yang sesuai dengan kepentingan penelitian. Dalam hal ini penulis menggunakan sumber primer dan sekunder dalam penelitian ini. Sumber primer didapat melalui laporan atau artikel yang dikeluarkan oleh pemerintah atau instansi terkait, baik pemerintah Tiongkok maupun pemerintah Sudan Selatan. Sumber sekunder diperoleh dari buku, jurnal, artikel berita hingga laporan yang di diseminasikan oleh lembaga penelitian yang kredibel.

Analisis Data merupakan proses yang dilakukan pasca pengumpulan data, tahap ini adalah tahap yang paling krusial dimana proses analisis data mampu mempengaruhi hasil dari penelitian.

## **BAB II**

### **Isu dalam Hubungan Jepang dan Korea Selatan**

Berdasarkan penjelasan di bab sebelumnya dalam latar belakang dan landasan konsep yang terbentuk, sebelum masuk ke dalam penjelasan analisis eskalasi konfliknya pada kedua negara, di bab ini akan menjelaskan terlebih dahulu mengenai isu-isu yang ada dalam hubungan Jepang dan Korea Selatan, seperti bagaimana awal dari perselisihan yang menyebabkan tidak baiknya hubungan yang terjalin antara Jepang dan Korea Selatan. Dilanjutkan bagaimana perselisihan berlangsung yang dibahas dari tahun 2017-2020 juga respon WTO sebagai organisasi perdagangan dunia menanggapi masalah ini.

Perselisihan yang terjadi antara Jepang dan Korea Selatan ini memang sudah terjadi sejak lama. Adanya peristiwa di masa lalu yang menyebabkan hubungan keduanya tidak membaik hingga sekarang yang mana dengan perselisihan tersebut mengakibatkan kerugian tidak hanya bagi Jepang dan Korea Selatan saja, juga bagi negara lain. Sudah berkali-kali mengusahakan agar berdamai hingga melibatkan organisasi perdagangan dunia yaitu WTO, namun hingga sekarang perang dagang ini belum menemui titik terang. Walaupun sempat ada keputusan untuk mengakhiri perselisihan, usaha tersebut tetap tidak membuahkan hasil. Dengan demikian untuk melihat bagaimana perkembangan perselisihan dari tahun 2017-2020serta berbagai alasan yang menggagalkan usaha perdamaian akan dibahas dalam bab ini.

#### **2.1 Isu – isu dalam hubungan Jepang dan Korea Selatan**

Perang dagang yang saat ini terjadi di antara Jepang dan Korea Selatan

karena adanya hubungan masa lalu yang tidak baik dari kedua negara. Sejarah yang kelam tersebut terjadi sejak Semenanjung Korea menjadi jajahan Jepang di tahun 1910. Selama jaman penjajahan dulu, terdapat banyak kebijakan Jepang yang merugikan warga Korea Selatan, seperti melarang penggunaan bahasa Korea, memaksa warga Korea Selatan untuk menerima sistem penamaan Jepang, serta merekrut secara paksa wanita-wanita Korea Selatan untuk menjadi pekerja seks (*comfort women*) tentara Jepang. Kebijakan-kebijakan tersebut meninggalkan luka mendalam bagi masyarakat Korea Selatan (Lisbet, 2019).

Di tahun 1932 Jepang mulai bergerak untuk berperang dalam perang dunia kedua. Mereka mulai memaksa orang-orang untuk bekerja di pabrik dan tambang serta mendaftar sebagai tentara (South Korea and Japan's feud explained, 2019). Hingga berlanjut sampai masa akhir perang di tahun 1945, para wanita penghibur juga ditahan di rumah pelacuran yang disebut "*comfort stations*". Beberapa wanita terpicat oleh janji palsu tentang diberi pekerjaan, dan malah menjadi korban dari skema perdagangan manusia besar-besaran yang dijalankan oleh militer Jepang. Banyak yang diculik dan dikirim ke "*comfort stations*" yang ada di semua wilayah yang diduduki oleh Jepang, termasuk China dan Burma (Myanmar). Wanita-wanita tersebut terbiasa hidup dalam kondisi yang keras, mereka terus menerus diperkosa dan dipukuli atau bahkan dibunuh jika mereka terus melawan (Lynch). Setelah berakhirnya perang dunia II di tahun 1945, negara-negara bekas jajahan Jepang banyak yang menuntut tindakan asusila tersebut sebagai kejahatan perang dengan meminta pemerintah Jepang untuk meminta maaf secara resmi serta memberikan dana untuk rehabilitasi para warga negara yang menjadi korban kejahatan perang saat itu. Negara yang paling tegas dalam tuntutanannya terhadap

permasalahan ini adalah Korea Selatan.

Di tahun 1990-an, lebih dari tiga puluh kelompok wanita di Korea Selatan bergabung dalam *the Korean Council for Women Drafted for Military Sexual Slavery by Japan* setelah penolakan Jepang (Lynch). Di tahun 1995 Jepang merilis permintaan maaf secara resmi yang diumumkan oleh Perdana Menteri Jepang, Tomiichi Muarayama. Beliau mengeluarkan pernyataan permintaan maaf sebagai berikut: “dengan harapan bahwa tidak ada kesalahan seperti itu di masa depan, saya beranggapan dengan semangat kerendahan hati, fakta-fakta sejarah yang tak terbantahkan ini, dan disini sekali lagi mengungkapkan perasaan penyesalan saya yang mendalam dan menyatakan permintaan maaf saya yang tulus. Izinkan saya juga untuk mengungkapkan perasaan duka mendalam saya untuk semua korban, baik di dalam maupun di luar negeri, dari sejarah itu.” (Japan).

Sebenarnya permintaan maaf tersebut sudah mendapat respon yang baik dari para korban, namun ternyata pihak dari mereka belum merasa puas karena yang mereka inginkan adalah adanya pertanggung jawaban secara moral dan materil dari pemerintah Jepang (Fauzia,2017). Melalui wawancara nya bersama BBC, seorang mantan Angkatan Udara Bela Diri Jepang yang juga sebagai salah satu revisionisme, Toshio Tamogami menyatakan bahwa beliau menyangkal adanya isu *comfort women*. Walaupun para revisionis lain tidak menyatakan suaranya sebesar Tamogami, namun itulah versi sejarah yang dipercayai oleh kebanyakan nasionalis Jepang. Di awal tahun 2015, dalam *joint session of the US Congress* di Washington DC, perdana menteri Shinzo Abe menyampaikan dukanya yang mendalam atas penderitaan yang disebabkan oleh Jepang selama Perang

Dunia II. Abe tidak menyangkal dengan adanya wanita Korea yang melayani sebagai wanita penghibur, namun beliau beberapa kali mengatakan bahwa tidak ada bukti para wanita tersebut dipaksa atau para militer Jepang terlibat di dalamnya. Implikasinya adalah para wanita tersebut memang bagian dari *prostitutes* (Wingfield-Hayes, 2015).

Sebelumnya di tahun 2014, Park Geun Hye sebagai presiden Korea Selatan yang menjabat saat itu memberikan pernyataan tegas bahwa ia menolak menemui langsung perdana menteri Shinzou Abe hingga memutuskan hubungan diplomatik sekalipun hingga pemerintah Jepang bisa memberikan respon yang jelas terkait isu *comfort women* (Fauzia, 2017). Pemerintah Korea Selatan dan Jepang terus mengusahakan rekonsiliasi bilateral atas isu tersebut dengan menyepakati adanya *2015 Japan-ROK Agreement on Comfort Women* sebagai penyelesaian isu *comfort women* antar kedua negara pada 28 Desember 2015. Setelah terjalinya kesepakatan tersebut, pemerintah Jepang akan membayar kompensasi sebesar 1 milyar yen kepada pemerintah Korea Selatan untuk membantu pendanaan korban yang masih hidup. Namun ternyata, ditandatanganinya perjanjian tersebut, masih belum memuaskan hati para korban. Mereka terus-terusan mendesak pemerintah Jepang untuk dapat bertanggung jawab sepenuhnya serta 1 milyar yen yang akan dibayarkan itu dirasa tidak setimpal dengan apa yang para korban rasakan dahulu (Putri, 2017)

Pada awal tahun 2016, Korea Selatan menyerukan penyelesaian sengketa "*comfort women*" di akhir tahun 2015 juga menandai ulang tahun ke-50 hubungan diplomatik dengan Jepang. Namun, masih banyak yang percaya akan penyelesaian masalah yang telah membebani kawasan ini selama beberapa dekade, bahkan

beberapa kritikus mengatakan bahwa langkah ini terlalu tergesa-gesa untuk melestarikan adanya perdamaian (Japan and South Korea agree WW2 'comfort women' deal, 2015). Saat kedua pemerintah melanjutkan untuk memenuhi komitmen, mereka tidak membiarkan kekuatan yang saling berlawanan ini menggagalkan hubungan bilateral dengan merusak perjanjian. Kesepakatan yang terjadi antara Jepang dan Korea Selatan merupakan langkah pertama menuju rekonsiliasi yang telah lama tertunda (Tatsumi, 2015).

## **2.2 Perang Dagang Tahun 2017 - 2020**

### **2.2.1 Perang Dagang Tahun 2017**

Meskipun Presiden Park Geun Hye dimakzulkan pada tahun 2017, Perdana Menteri Jepang Shinzo Abe menganggap kesepakatan mengenai *comfort women* itu cukup untuk memindahkan hubungan bilateral melewati perselisihan yang telah berlangsung beberapa puluhan tahun ini, namun opini publik menjadi masalah lain. Kaum konservatif Abe di Jepang mengutuk adanya perjanjian tersebut dan di Korea Selatan para kritikus media serta masyarakat sipil menggambarkan kesepakatan tersebut hanya untuk keuntungan diplomatik dan geopolitik jangka pendek. Walau ada jaminan dari kedua pemerintah bahwa kesepakatan tersebut akan menjadi “*a final and irreversible resolution*” namun masalah ini tidak akan tercapai tanpa dukungan opini publik dari kedua negara.

Setelah pemakzulan Presiden Park, pemerintah sementara dipimpin oleh Pejabat Presiden Hwang Kyo Ahn akan sedikit mendorong untuk mencari solusi baik secara bilateral dengan Jepang atau di dalam negeri bersama kelompok aktivis yang masih tidak senang adanya kesepakatan tadi. Melihat respon

pemerintah yang mendukung oposisi, sepertinya prospek kerja sama dengan Jepang tampak suram. Kesepakatan bilateral di masa depan diperkirakan akan menjadi sangat sulit bagi kedua pemerintah mengingat dalam mencapai kesepakatan di tahun 2015 juga menemui kesulitan (Panda, 2017).

Sebuah survei dilakukan pada bulan Juli 2017 oleh lembaga pemikir *Genron NPO and East Asia Institute*, mereka menemukan bahwa sekitar 56% masyarakat Korea Selatan tidak menyetujui adanya perjanjian tersebut dan juga 75% merasa bahwa masalah *comfort women* belum terselesaikan (Sakaki, 2019). Presiden Moon Jae-In meragukan kesepakatan dengan Jepang dengan menyatakan bahwa kenyataan dari mayoritas masyarakat Korea Selatan tidak bisa secara emosional menerima perjanjian *comfort women*. Beliau juga menambahkan bahwa kedua belah pihak harus dapat bekerja sama berdasarkan pemahaman tentang emosi serta realitas masyarakat (Griffiths, 2017). Maka dengan mengatakan hal itu, memungkinkan pemerintahan Korea Selatan untuk berada di pihak warga nya dan menghentikan perjanjian “*a final and irreversible resolution*” dengan Jepang.

Di tahun ini saat opini publik dirasa ikut andil dalam bagian penentuan perjanjian kerja sama 2015, mengawali adanya titik baru dalam hubungan bilateral dari kedua negara yakni Korea Selatan dan Jepang. Menurut salah satu media, apabila adanya gesekan kecil seperti ini dapat berkembang menjadi perang perdagangan yang pasti nya akan menimbulkan kerusakan pada ekonomi bagi Korea Selatan dan Jepang bahkan dapat berakibat pula ke negara lain. Korea Selatan sendiri merupakan negara pengekspor terbesar ketiga Jepang dan negara pengimpor terbesar kelima (Xinhua, 2019). Di tahun ini menjadi awal bagaimana

kedua negara akhirnya mengalami perang dagang dengan memboikot produk perdagangan serta menghapus daftar putih mitra ekspor. Hubungan kedua negara ini memang sangat erat kaitannya dengan sejarah di masa lalu, hal tersebutlah yang mempengaruhi opini publik yang ada (Bahri, 2019).

Hingga Pengadilan Korea Selatan memerintahkan *Mitsubishi Heavy Industries Ltd.* Jepang untuk memberi kompensasi kepada korban pada tahun 1944 untuk tahun-tahun yang mereka habiskan sebagai pekerja paksa di Jepang selama Perang Dunia II. Sejak tahun 2012 Mahkamah Agung Korea Selatan telah memutuskan bahwa siapapun yang dipaksa bekerja oleh Jepang selama pendudukan kolonial Tokyo di Semenanjung Korea dapat menuntut untuk mendapatkan gaji yang belum dibayarkan kepada mereka serta kompensasi atas segala kesulitan yang mereka alami (Ryall, 2017).

### **2.2.2 Perang Dagang Tahun 2018**

Dengan pemakzulan di tahun 2017 tersebut mengantarkan progresif di bawah Moon Jae-In yang secara terbuka mengkritik adanya perjanjian *comfort women*. Hingga akhirnya setahun kemudian perjanjian itu dipangkas. Setelah itu hubungan Korea Selatan dan Jepang semakin berantakan karena kedua belah pihak malah meningkatkan kebuntuan atas kompensasi *comfort women* selama penjajahan Jepang di Korea Selatan. Terpilihnya presiden Moon Jae-In menandakan kematian atas perjanjian serta pergeseran Jepang dan Korea Selatan (O'Shea, 2019).

Padahal di tahun ini hubungan Korea Selatan dan Jepang sempat menjalin kerja sama ekonomi dan memperluas pertukaran antar masyarakat. Hubungan kedua negara menunjukkan peningkatan karena mereka bekerja sama cukup erat

dalam upaya denuklirisasi Korea Utara (Times, 2019). Masalah tersebut kembali muncul di tahun 2018, ketika pengadilan tinggi Korea Selatan memerintahkan sebuah perusahaan Jepang untuk memberikan kompensasi kepada orang Korea Selatan yang dulunya merupakan korban dari kerja paksa. Salah satunya Mitsubishi Heavy yang dilaporkan menolak untuk mematuhi perintah pengadilan, sementara dua perusahaan lainnya telah disita asetnya di Korea Selatan. Pada saat itu, pemerintah Jepang tetap pada pendiriannya dengan mengatakan semua masalah reparasi terkait masa lalu telah diselesaikan oleh perjanjian 1965 (South Korea and Japan's feud explained, 2019).

Dalam perjanjian tentang Hubungan Dasar di tahun 1965 tersebut Jepang telah memberikan \$300 juta bantuan ekonomi dan \$200 juta dalam pinjaman rekonstruksi. Sebagai imbalannya, Korea Selatan menganggap klaim dari masa kolonial telah diselesaikan. Mahkamah Agung Korea Selatan mengatakan bahwa Perjanjian 1965 mengenai Hubungan Dasar hanya mengatur klaim negara, bukan individu. Penafsiran ini sesuai dengan tren hukum internasional dalam beberapa dekade terakhir untuk meningkatkan perlindungan hukum individu dan lebih menekankan pada hak asasi manusia. Saat penggugat dari Korea Selatan mencari aset dari masing-masing perusahaan Jepang untuk disita sebagai dana pembayaran kompensasi, Jepang telah memprotes tindakan tersebut. Mereka meminta Korea Selatan untuk menyetujui arbitrase berdasarkan aturan yang disepakati pada tahun 1965.

Tetapi pemerintah Moon tidak menyetujui proposal serta tidak melakukan tindakan apapun untuk menghentikan penyitaan aset. Dengan itu, Tokyo mempertimbangkan untuk membawa sengketa tersebut ke Mahkamah

Internasional, bagaimanapun hal tersebut membutuhkan persetujuan Seoul yang tidak mungkin disetujui oleh peneliti Jepang dan Korea Selatan. Peneliti dan jurnalis menunjukkan bahwa proses internasional yang panjang tidak adil bagi para korban, yang sudah sangat tua. Pakar Independen Jepang menegaskan bahwa Korea Selatan akan menentang melibatkan Pengadilan Internasional karena *precedent* yang akan menciptakan sengketa teritorial Seoul dengan Tokyo atas Pulau Dokdo (Sakaki, Japan-South Korea Relations - A Downward Spiral, 2019).

Pada bulan desember, kapal perang angkatan laut milik Korea Selatan mengunci radarnya pada pesawat pengintai Jepang yang memperpanjang bentrokan antara kedua belah pihak makin memburuk (Kan, 2019). Menurut pihak Jepang, terdapat sebuah kapal perang milik Korea Selatan yang melakukan operasi penyelamatan untuk kapal Korea Utara mengarahkan radar pengendali tembakan ke pesawat patroli milik Jepang yang sedang mengamati *manuver* tersebut. Dengan adanya pernyataan tersebut tentunya pihak Korea Selatan menangkis tuduhan dan menegaskan bahwa pesawat Jepang mendekati kapal mereka di jalur dataran rendah yang berbahaya. Kementerian pertahanan kedua negara mengeluarkan rekaman video untuk mendukung klaim masing-masing. Sementara pernyataan tentang saling menyalahkan tidak dapat diklarifikasi berdasarkan sumber publik, insiden ini tentu saja menegaskan adanya ketidakpercayaan bersama. Alih-alih mencari cara untuk mencegah pertikaian, perwakilan Jepang dan Korea Selatan malah saling menuduh. Jurnalis dan peneliti Korea Selatan berpendapat bahwa pemerintah Abe telah memprovokasi insiden tersebut untuk meningkatkan tekanan terhadap Seoul dalam sengketa buruh paksa serta meningkatkan suara publik. Peneliti Jepang menuduh bahwa kapal milik Korea

Selatan sebenarnya tidak melakukan operasi rutin, namun terlibat dalam kegiatan ilegal yang disembunyikan dari Jepang. Mereka menegaskan mungkin saja Moon berusaha memasok dana ke Korea Utara dengan tujuan memperbaiki hubungan (Sakaki, Japan-South Korea Relations - A Downward Spiral, 2019).

### **2.2.3 Perang dagang Tahun 2019**

Melihat dari tahun sebelumnya yang masih belum terlihat adanya pihak yang akan mengalah dan tidak adanya pilihan alternatif, Jepang memilih untuk memperketat kontrol ekspor. Di bulan Juli tahun 2019, Jepang mengumumkan akan memperketat kontrol ekspor atas tiga bahan kimia yaitu *fluorinated polyamides, photoresists, and hydrogen fluoride*, yang mana ketiga bahan tersebut sangat penting untuk memproduksi semikonduktor di Korea Selatan. Di peraturan baru ini, perusahaan Jepang memerlukan lisensi untuk setiap bahan kimia yang diimpor ke Korea Selatan dan prosesnya bisa memakan waktu hingga 90 hari. Semikonduktor ini merupakan bahan utama yang dipasang di sebagian besar perangkat elektronik, bahan tersebut telah lama menjadi barang ekspor utama Korea Selatan dan penundaan dalam produksi dapat menjadi ancaman yang signifikan bagi ekonominya.

Jepang mengklaim telah menetapkan pembatasan itu karena mereka meyakini bahwa Korea Selatan telah membocorkan informasi sensitif ke Korea Utara meskipun mereka tidak memberikan rincian nya. Menerima klaim dari Jepang, Korea Selatan dengan keras membantah tuduhan tersebut. Setelah itu Jepang memberlakukan pembatasan perdagangan lain yaitu menghapus Korea Selatan dari “*white list*”. Ini akan menyebabkan lebih banyak penundaan yang terjadi dalam ekspor barang-barang seperti suku cadang mobil dan peralatan

elektronik rumah tangga ke Korea Selatan. Pastinya masyarakat Korea Selatan sangat marah terhadap Jepang, mereka menunjukkan kemarahan dengan memboikot bir dan merek pakaian Jepang yaitu Uniqlo serta tidak melakukan perjalanan ke negara tersebut. Dengan itu Pemerintah Korea Selatan mempertimbangkan untuk menghapus status mitra dagang Jepang dan menciptakan kategori tingkat rendah baru hanya untuk mengisolasi negara tersebut dari keuntungan di masa depan (Kim, 2019).

Jepang sendiri membantah bahwa perselisihan mengenai kompensasi bagi pekerja paksa adalah alasan mereka menetapkan pembatasan ekspor. Mereka mengatakan adanya manajemen yang tidak memadai untuk barang-barang sensitif yang di ekspor ke Korea Selatan, media Jepang juga melaporkan bahwa salah satu bahan telah dikirim ke Korea Utara. Putusan pengadilan Korea Selatan yang memaksa *Mitsubishi Heavy* untuk memberi kompensasi pekerja juga akan menambah ketegangan pada hubungan kedua negara. Hal tersebut memungkinkan penyelesaian sengketa ekspor menjadi lebih sulit (Lee, 2019). Pemberlakuan kontrol ekspor tersebut dapat menyulitkan sektor elektronik penting bagi perusahaan Korea Selatan seperti Samsung. Seoul kemudian mengumumkan bahwa mereka memutuskan untuk mengakhiri perjanjian internasional berbagi intelijen negara karena adanya keputusan tersebut. Dikatakan hal itu bisa menyebabkan perubahan yang cukup besar dalam kerja sama keamanan antara kedua negara (South Korea and Japan's feud explained, 2019).

*White list* sendiri merupakan daftar negara yang diberikan pembebasan prosedur ekspor tambahan untuk semua prosedur. Saat Jepang menghapus Korea

Selatan dari *white list* nya, yang awalnya Korea Selatan berada di Grup A, diturunkan menjadi Grup B. Adanya penghapusan ini menimbulkan balasan dari Korea Selatan yang juga menghapus Jepang dari daftar mitra dagang terpercaya. Korea Selatan memberikan alasan terkait penghapusan tersebut bahwa Jepang mengganggu rantai pasokan global untuk perusahaan teknologi. Dengan memberlakukan pembatasan ekspor, pastinya ekspor dari Jepang ke Korea Selatan mengalami penurunan. Sebelumnya Korea Selatan menjadi klien utama, namun setelah itu Jepang harus mengarahkan penjualannya ke negara lain. Dikarenakan adanya pembatasan ekspor juga menyebabkan Korea Selatan memproduksi bahan serta suku cadang nya sendiri (Gracellia, 2020).

Bahkan di tahun 2019 pun belum terlihat adanya penyelesaian masalah antar kedua negara, dan dirasakan bahwa permasalahan ini semakin memburuk. Tentunya melihat peristiwa yang terjadi di tahun 2019 semakin tidak memungkinkan penyelesaian permasalahan Korea Selatan dan Jepang akan terjadi dalam waktu dekat. Dan sudah dipastikan bahwa permasalahan *comfort women* ini mempengaruhi perekonomian kedua negara. The Korea Times melaporkan bahwa banyak warga Korea Selatan yang berjanji untuk memboikot produk-produk Jepang dan meminta pemerintah untuk berhenti mengisi bahan bakar mobil Jepang (Ma, 2019).

#### **2.2.4 Perang Dagang Tahun 2020**

Hubungan Korea Selatan dan Jepang sepertinya masih sulit menemui jalan keluar, sebelumnya kemerosotan hubungan kedua negara meluas dari persepsi historis melalui masalah ekonomi hingga keamanan nasional. Di dua bulan memasuki tahun 2020, ketegangan kembali terjadi karena adanya pembukaan

museum wilayah nasional Jepang di Tokyo. Masalah reparasi bagi korban pekerja paksa di masa perang terus menjadi berita utama lokal, disamping pertikaian mengenai penggunaan bendera “*Rising Sun*” di Olimpiade mendatang serta meninggalnya salah satu korban terakhir perbudakan seksual Jepang selama masa Perang Dunia II. Di Pertengahan tahun, Korea Selatan dan Jepang banyak melaporkan kasus *corona virus* sehingga perhatian publik teralih pada kasus ini (Kalinova, 2020).

Sebelumnya di tahun 2019 merupakan hubungan terburuk antara Korea Selatan dan Jepang sejak normalisasi hubungan diplomatik pada tahun 1965. Krisis *Corona Virus* sejauh ini belum berdampak besar pada hubungan yang masih kaku. Keberhasilan Korea Selatan serta kegagalan Jepang dalam menangani virus tersebut mungkin dapat membuka sedikit peluang untuk memperbaiki kerja sama dan membangun hubungan yang lebih dapat dipercaya. Seruan Presiden Moon sepertinya tidak dipedulikan oleh Jepang dengan mengabaikan keberhasilan Korea Selatan dalam menangani COVID-19. Jepang sempat menerapkan pembatasan perjalanan yang mewajibkan warga Korea Selatan yang berkunjung ke Jepang untuk menjalani masa karantina selama dua minggu. Hingga Menteri Luar Negeri Korea Selatan menemui duta besar Jepang di Seoul dan memprotes keputusan yang dianggap bukan hanya tidak ramah namun juga tidak ilmiah. Pihak Korea Selatan menekankan bahwa sebelumnya tidak ada pemberitahuan atau konsultasi terlebih dahulu terkait pembatasan tersebut. Sebagian besar media Jepang melaporkan bahwa pembatasan perjalanan tersebut sudah sejalan dengan larangan perjalanan Jepang melawan Tiongkok.

Meskipun saat itu jumlah pasien COVID-19 di Korea Selatan masih sama

meningkat, namun jelas terlihat kurangnya keinginan untuk bekerja sama di pihak pemerintah Jepang. Walaupun sedikit ada perkembangan positif saat Korea Selatan, Jepang serta China menggelar KTT online ASEAN terkait COVID-19, namun hanya sedikit bukti kerja sama yang nyata dan konkrit antara Korea Selatan dan Jepang (Togo, 2020). Pihak Korea Selatan dan Jepang telah menemukan dukungan masyarakat karena mengambil tindakan yang tegas terhadap satu sama lain. Tetapi mereka juga mengambil langkah hati-hati sebagai tanda bahwa mereka sadar akan bahaya menggunakan hari-hari nya untuk memusuhi satu sama lain. Perwakilan Korea Selatan dan Jepang dijadwalkan akan bertemu dalam *trilateral summit* dengan China, namun media Jepang, Kyodo mengatakan “Selama ada kemungkinan penyitaan aset, Perdana Menteri Suga tidak akan pergi ke Korea. Tidak akan ada lagi hal yang diperlukan untuk mengadakan KTT trilateral tahun ini” (Shim Kyu Seok, 2020). Hingga di pertengahan paruh kedua tahun 2020, masing-masing negara masih sulit untuk menemukan jalan keluar mengenai perselisihan yang terjadi.

Pihak Korea Selatan tidak mengubah pendirian nya mengenai masalah kerja paksa dengan Jepang. Walaupun Presiden Moon mengirimkan surat ucapan selamat untuk Perdana Menteri yang baru, beliau tidak secara jelas menawarkan rencana yang konkret untuk menyelesaikan masalah yang sedang berlangsung. Kedua belah pihak tampak tidak begitu antusias untuk meningkatkan hubungan kerja sama nya. Meskipun status mereka sama-sama sebagai sekutu AS, sepertinya Korea Selatan dan Jepang masih belum bersedia mengulurkan tangan untuk mencapai kesepakatan diplomatik (Park, 2020).

Melihat dari beberapa peristiwa yang terjadi selama tahun 2020, nampaknya

pemerintah Korea Selatan memiliki respon positif terhadap hubungannya dengan Jepang. Korea Selatan sudah menunjukkan adanya kemauan untuk memperbaiki hubungan kerja sama yang buruk beberapa tahun terakhir. Namun pemerintah Jepang seperti ragu-ragu dengan pendekatan yang dilakukan Seoul, karena adanya pukulan kepercayaan bilateral yang berkelanjutan selama lima tahun terakhir. Perjanjian di tahun 2015 yang dibatalkan serta pembubaran yayasan korban *comfort woman* saat Presiden Moon menjabat, putusan Mahkamah Agung tahun 2018 yang menuntut kompensasi dari perusahaan Jepang, hingga di tahun 2019 yang mana pemerintah Korea Selatan belum dapat menyelesaikan permasalahan yang mengakibatkan pemerintah Jepang memberlakukan kontrol ekspor pada produk semikonduktor, dan tahun 2020 dimulai dengan hubungan yang berada pada titik nadir atau titik terendah. Setiap negara akan melakukan diskusi untuk menyelesaikan masalah yang tertunda dengan kedua belah pihak akan mematuhi setiap penyelesaian yang dicapai. Ringkasnya, negosiasi diplomatik tidak dapat dilakukan apabila salah satu pihak tidak mempercayai pihak lainnya, maka dari itu tidak ada penyelesaian yang berarti yang

### **2.3 Respon WTO Terhadap Perang Dagang Korea Selatan-Jepang**

WTO sebagai organisasi perdagangan dunia mengabdikan permintaan Korea Selatan untuk menyelidiki sengketa atas keputusan Jepang terkait pembatasan ekspor komponen elektronik. Selama pertemuannya di Jenewa, mereka sepakat untuk membentuk panel yang terdiri dari tiga ahli sebagai penentu apakah Jepang melanggar aturan WTO ketika memberlakukan pembatasan pada tiga bahan kimia yang digunakan dalam produksi *smartphone*, layar TV, dan

semikonduktor. Korea Selatan menuduh tindakan Jepang merupakan pembatasan perdagangan terselubung yang bermotif politik, yang mengganggu rantai nilai global untuk produsen Korea Selatan seperti Samsung Electronics Co. Serta SK Hynix Inc (Baschuk, 2020).

Pemerintah Korea Selatan mempersiapkan untuk memulai prosedur penyelesaian perselisihan pada WTO. Apabila konsultasi bilateral antar negara di tahap pertama gagal menyelesaikan perselisihan, panel penyelesaian sengketa yang setara dengan pengadilan yang lebih rendah akan dibentuk untuk memutuskan kasus. Panel dari WTO *dispute settlement* akan memutuskan secara obyektif apakah hal yg dilakukan Jepang sejalan dengan ketentuan pengecualian keamanan nasional. Jika sengketa tersebut tidak dapat diselesaikan oleh panel, maka akan dirujuk ke Badan Banding, pengadilan tertinggi WTO. Namun, dalam kasus ini perlu waktu lama agar sengketa tersebut diselesaikan secara hukum. Badan Banding menjadi tidak berfungsi karena AS memblokir proses untuk mengisi kekosongan personelnnya (Segawa, 2019).

Sebagai anggota WTO, Jepang dan Korea Selatan diwajibkan untuk tidak mendiskriminasi antar mitra dagang. Dengan itu, menerapkan langkah-langkah pembatasan ekspor terhadap sesama anggota WTO merupakan pelanggaran komitmen WTO. Dalam pasal XXI GATT, anggota dapat menjatuhkan sanksi dan tindakan pembatasan perdagangan yang mereka anggap perlu untuk melindungi kepentingan keamanan dasarnya. Dalam permasalahan ini, Jepang tidak memberikan bukti yang jelas untuk menunjukkan bahwa tindakannya termasuk dalam contoh Pasal XXI. Panel WTO secara tegas mendefinisikan hal tersebut sebagai “situasi konflik bersenjata, atau ketegangan atau krisis yang meningkat,

atau ketidakstabilan umum yang melanda suatu negara”. Pada akhirnya, sikap WTO yang lebih kritis tidak mendukung temuan panel bahwa pengecualian keamanan nasional akan diterapkan disini (Kang).

Dalam penyelesaian permasalahan ini, Korea Selatan mencoba menyelesaikannya dengan melakukan konsultasi pada *WTO Dispute Settlement Body* secara tertulis. Kemudian, berdasarkan aturan WTO, Korea Selatan dan Jepang harus bertemu dalam waktu 30 hari untuk mediasi agar menemukan solusi atas permasalahan. Ternyata pertemuan tersebut tidak menemukan jalan keluar karena meningkatnya konflik antar negara, sehingga Korea Selatan meminta ajudikasi untuk WTO membentuk panel penyelesaian konflik (Staff, 2019). Di karena adanya *Covid-19*, panel belum sempat terbentuk sehingga sengketa belum dinyatakan usai oleh pihak WTO. Kemudian pada awal 2020, Jepang serta Korea Selatan berinisiatif melakukan pertemuan untuk menyelesaikan sengketa diwakili oleh pejabat senior perdagangan dari masing-masing negara. Pertemuan tersebut berlangsung lama dan menghasilkan catatan perdamaian yang menunjukkan kedua negara dapat meredakan ketegangan perdagangan sekaligus bilateral dan juga sepakat untuk mengadakan pertemuan lain di Seoul (Ezell, 2020).

## **BAB III**

### **Tahapan Eskalasi Konflik pada Perang Dagan Korea Selatan dan Jepang**

#### **Tahun 2017-2020**

Pada bab sebelumnya sudah menjelaskan mengenai isu-isu dalam hubungan Jepang dan Korea Selatan beserta konflik nya yang terjadi dari tahun 2017-2020 hingga tanggapan WTO sebagai organisasi perdagangan dunia terkait masalah tersebut. Dalam bab ini penulis akan menganalisis bagaimana proses dari eskalasi konflik yang terjadi dalam hubungan Jepang dan Korea Selatan dari tahun 2017-2020. Dimana eskalasi konflik ini akan dijelaskan sesuai tingkat perselisihan dengan mengikuti tahap-tahap yang ada.

Dalam *Konsep Eskalasi Konflik* dari Friedrich Glasl disebutkan bahwa eskalasi konflik adalah proses yang bergerak selangkah demi selangkah dari situasi yang tidak terlalu intens dan akan semakin kompleks, sesuai dengan yang tertulis dalam landasan teori. Dalam konsep ini ada 3 fase yang mana dalam setiap fase nya ada beberapa tahap yang akan menjelaskan bagaimana eskalasi konflik ini dari tahap yang rendah hingga klimaks nya. Penulis akan menjabarkan dengan rinci mengenai tahapan eskalasi konflik yang terjadi dalam hubungan Jepang dan Korea Selatan dari tahun 2017-2020. Dari berbagai tahapan eskalasi konflik ini akan menunjukkan bahwa evaluasi dari strategi yang dijalankan oleh kedua negara juga harus mempertimbangkan tingkatan eskalasi konflik yang sedang terjadi.

#### **3.1 Eskalasi Konflik Fase Utama I**

Dalam fase pertama, para pihak sudah menyadari adanya ketegangan dan antagonisme yang terjadi namun mereka masih mencoba untuk memperlakukan

masing- masing diri mereka dengan cara yang rasional dan terkendali. Selama berlangsung nya proses eskalasi, mereka mengalami banyak kendala yang bersumber dari pihak-pihak yang bukan dari sumber konflik yang obyektif. Upaya penyelesaian konflik masih dilakukan melalui kerjasama dengan pihak lain terutama berkaitan dengan aspek impersonal seperti struktur organisasi, prosedur, material serta metode. Selama tiga tahap pertama di Fase Utama I ini, kita dapat melihat adanya peningkatan dan penurunan kompleksitas masalah.

### **3.1.1 Tahap Pertama (Ketegangan)**

Adanya upaya untuk bekerja sama dan secara kebetulan tergelincir ke dalam ketegangan dan juga gesekan. Selama diskusi, para pihak menyadari bahwa terkadang opini menjadi mengkristal. Orang-orang cenderung mempertahankan posisi yang kaku dan membujuk orang lain untuk membagikan ide mereka. Para pihak menyadari bahwa mereka tidak boleh mengambil kerjasama begitu saja, namun harus dipertahankan dengan pengorbanan. Begitu salah satu pihak tidak mau bekerjasama, kebuntuan dan konfrontasi keras bisa saja terjadi dan menghalangi mereka dari kemajuan diskusi atau negosiasi serta tawar-menawar lebih lanjut. Proses kristalisasi peran untuk memenuhi ekspektasi peran tertentu yang tampaknya berguna dalam mempertahankan posisi seseorang. Konsep peran ini menjadi terkonfirmasi selama proses konflik. Gambaran dari tahap pertama ini mirip dengan sesi kelompok yang normal di banyak organisasi. Begitu kelompok menyadari beberapa hambatan dalam interaksi, maka mereka akan berusaha lebih keras untuk melawan rintangan tersebut.

Apabila melihat tahap pertama, Korea Selatan dan Jepang memang sudah menjalin hubungan kerja sama dari lama. Seperti di tahun 2012, kedua negara

terlibat dalam perjanjian kerjasama dalam bidang militer. Poin dari kesepakatan tersebut yakni kedua negara akan berbagi informasi intelijen, mengenai program nuklir serta peluru kendali Korea Utara, dan juga operasi pencarian dan penyelamatan di laut (B1, 2012). Walaupun masih terdapat ketegangan di antara kedua negara dikarenakan permasalahan di masa lalu, namun kerjasama masih tetap berjalan. Sama seperti pada organisasi yang lain, Korea Selatan dan Jepang akan berusaha lebih keras untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi sebelumnya.

Mei 2017 Presiden Korea Selatan bertemu dengan Perdana Menteri Jepang untuk menyetujui dimulainya kembali *shuttle diplomacy* yang diminta oleh Moon Jae In dalam surat yang disampaikan nya pada saat itu. Pertemuan tersebut memiliki sejarah yang menyiksa. Sebuah peraturan untuk bertemu setiap tahun dan mengadakan pembicaraan secara bergantian si negara masing-masing awalnya disetujui oleh pihak Korea Selatan dan Jepang pada tahun 2004. Namun rencana tersebut berantakan dan diplomasi selalu dihidupkan kembali setelah Lee Myung Bak menjadi presiden tetapi jatuh lagi saat era Park Geun Hye. Selama masa jabatannya Presiden Park tidak pernah mengunjungi Jepang. Saat bekerjasama dalam bidang militer juga bukan merupakan kekuatan pemersatu bagi hubungan kedua negara karena mereka melakukan pendekatan terkait masalah ini dengan cara yang berbeda. Disaat Pemerintah Jepang menjadi lebih keras mengenai pemberian sanksi kepada Korea Utara, pihak Korea Selatan melakukan pendekatan jalur ganda yakni melalui tekanan untuk denuklirisasi bersama. Seperti saat *the Ministry of Unification* menyetujui permintaan dari organisasi kemanusiaan *Korean Sharing Movement* agar menghubungi penduduk Korea Utara untuk pertemuan tingkat

pribadi pertama sejak uji coba nuklir keempat di Pyongyang (Pollman, 2017). Dengan adanya hubungan kerja sama yang sempat terjalin antar kedua negara membuktikan bahwa walaupun masih ada ketegangan akibat permasalahan masa lalu, baik Korea Selatan dan Jepang masih ada keinginan untuk memperbaiki rintangan yang ada, sesuai dengan eskalasi konflik di tahap pertama.

### **3.1.2 Tahap Kedua (Perdebatan)**

Setelah melalui ketegangan serta friksi tahap pertama, para pihak memberikan bukti motif campuran. Mereka bekerja sama untuk memecahkan masalah mereka bersama guna mempertahankan posisi sosial dan keyakinan mereka sendiri. Seperti yang sudah dijabarkan dalam tahap pertama, kedua negara sudah pernah melakukan kerja sama dalam bidang militer. Jepang dan Korea Selatan juga bekerja sama dalam bidang elektronik. Namun kali ini, para pihak mulai memandang satu sama lain sebagai subjek yang memiliki nilai berbeda. Masing-masing menganggap dirinya sedikit lebih unggul dan memperlakukan pihak lain sebagai kualitas yang lebih rendah.

Hal ini menyebabkan gangguan lebih lanjut terhadap karena masing-masing pihak ingin menunjukkan bahwa mereka lebih unggul dari yang lain, atau setidaknya memiliki nilai yang sama. Mengenai hal ini dapat dilihat dari respon dari masyarakat Korea Selatan. Pada saat Jepang dan Korea Selatan menyatakan akan melaksanakan perjanjian a *final and irreversible resolution*, masyarakat Korea Selatan dengan tegas menolak perjanjian tersebut. Mereka merasa bahwa masalah *comfort women* belum terselesaikan. Adanya gesekan tersebut tentunya dapat menimbulkan kerusakan hubungan bagi Korea Selatan dan Jepang. Bahkan masyarakat Korea Selatan tidak segan untuk memboikot beberapa produk Jepang

yang terjual di Korea Selatan. Melalui iklan yang tayang, masyarakat Korea Selatan menuduh Uniqlo mengejek *comfort women* masa perang Korea, banyak dari mereka yang menuntut permintaan maaf dan kompensasi dari Jepang (Suzuki, 2019).

Dan juga dalam Olimpiade Tokyo, masyarakat Korea Selatan melarang bendera matahari terbit dikibarkan. Mereka menganggap bahwa bendera tersebut ada hubungannya dengan daftar panjang kejahatan perang serta penindasan. Mereka melihat Jepang menggunakan simbol itu sebagai lambang kegagalan Tokyo untuk mengatasi masa lalu nya (Jelang Olimpiade Tokyo 2020, warga Korsel ingin bendera matahari terbit dilarang, 2020). Dengan itu membuktikan bahwa Korea Selatan menganggap dirinya lebih tinggi dari Jepang, mereka terus mendesak pihak Jepang untuk melakukan permohonan maaf sesuai dengan kemauan mereka, bahkan mereka meminta pemerintah Korea Selatan untuk membatalkan perjanjian yang sempat terjalin di tahun 2015. Namun karena presiden saat itu mengikuti suara rakyat nya, perjanjian antar kedua negara harus dibatalkan. Melakukan pemboikotan terhadap suatu barang juga untuk membuktikan bahwa pihak nya bisa menjadi lebih kuat daripada pihak lawan.

Menurut Glasl, perdebatan merupakan sejenis kekerasan intelektual. Namun, para pihak meyakini bahwa mereka dapat menyelesaikan perbedaan dengan menggunakan sarana verbal. Pada saat yang sama para pihak mengalami ketidaksesuaian yang berkembang dalam komunikasi mereka. Seperti mereka berpura-pura berperilaku benar dan logis tetapi maksud di belakang itu berbeda. Di tahun 2014 presiden Korea Selatan yang menjabat saat itu yakni Park Geun Hye, memberikan pernyataan tegas bahwa ia menolak pertemuan dengan

Pemerintah Jepang (Fauzia, 2017). Kedua negara saat itu masih mengusahakan adanya rekonsiliasi bilateral dengan menyepakati sebuah perjanjian untuk menyelesaikan masalah *comfort women*. Setelah kesepakatan tersebut berhasil, Pemerintah Jepang akan membayar kompensasi sebesar 1 milyar yen kepada Korea Selatan sebagai bukti bantuan kepada para korban. Namun ternyata, masyarakat Korea Selatan tidak setuju dengan adanya perjanjian tersebut. Mereka beranggapan bahwa nominal yang diberikan oleh Jepang tidak sebanding dengan apa yang para korban rasakan (Putri, 2017). Padahal kesepakatan tersebut merupakan langkah pertama menuju rekonsiliasi yang lama tertunda, harus menemui kegagalan juga karena Pemerintah Korea Selatan memilih untuk berada di pihak warga nya.

Sesuai dengan tahap dua, kedua pihak masih meyakini bahwa mereka dapat menyelesaikan permasalahan yang ada. Pembahasan masih hampir sama dengan tahap pertama, kedua negara sempat melakukan kerja sama untuk mempertahankan hubungan yang baik di antara masing-masing, namun ada nya perdebatan dimana masyarakat Korea Selatan dan Jepang sendiri yang tidak setuju dan terus mendesak pemerintah masing-masing untuk segera memikirkan bagaimana langkah perdamaian yang dirasa menguntungkan bagi kedua belah pihak. Sebelumnya pemerintah Jepang dan Korea Selatan berpegang teguh untuk terus melanjutkan perjanjian untuk memenuhi komitmen, mereka tidak akan membiarkan kekuatan yang saling menyimpang ini menggagalkan hubungan bilateral dengan merusak perjanjian yang ada (Tatsumi, 2015). Namun akhirnya perjanjian tersebut dibatalkan oleh Presiden Moon Jae In karena beliau memilih untuk mengikuti suara rakyatnya. Dengan dibatalkan nya perjanjian tersebut tentu

menjadikan Jepang dan Korea Selatan berada pada level perselisihan yang lebih tinggi dibanding sebelumnya. Walaupun masih berada di tahap kedua, ketegangan sudah semakin terlihat.

### **3.1.3 Tahap Ketiga (Perbuatan, Bukan Perkataan)**

Melalui tahap ketiga ini, perhatian berpindah dari pertarungan verbal menjadi pertarungan perbuatan. Para pihak akan berhenti berbicara dengan satu sama lain karena mereka berpikir bahwa apapun yang dilakukannya pasti tidak akan berhasil. Mereka mengira bahwa posisi yang sekarang dilalui ini sudah pasti dan hanya akan digerakkan oleh perbuatan. Munculnya perbuatan itu yang menjadikan para pihak memiliki perasaan otonom. Dimana mereka memiliki sikap mandiri serta memiliki kekuasaan atas dirinya sendiri untuk melakukan sesuatu yang diinginkan sepanjang tidak melanggar kepentingan orang lain (Menjadi Pribadi Otonom, 2015). Dari perilaku yang taktis itu, para pihak dapat menarik kesimpulan tentang niat jangka panjang lawan. Dengan demikian, mereka akan mulai salah memahami dan salah dalam menafsirkan satu sama lain. Hal ini tentunya semakin memperburuk dan mempercepat proses eskalasi.

Melanjutkan dari tahap kedua bahwa Presiden Park Geun Hye sempat menolak bertemu dengan Perdana Menteri Jepang yang membuktikan bahwa dari hal itu para pihak berhenti berbicara terhadap satu sama lain karena mereka berpikir itu tidak akan berhasil mengembalikan keadaan seperti sebelumnya. Hingga pemakzulan terjadi, presiden Park Geun Hye tidak sempat menemui Perdana Menteri Jepang. Setelah itu kedua belah pihak semakin tidak menemukan jalan keluar terkait penyelesaian masalah konflik *comfort women* (O'Shea, 2019). Jepang dan Korea Selatan terakhir kali mengadakan pertemuan di tahun 2016.

Kemudian sejak tahun 2017 tepatnya saat Presiden Moon Jae In berkuasa, kedua negara belum mengadakan pertemuan lagi. Kejadian tersebut membuktikan adanya kepercayaan yang rusak antara Jepang dan Korea Selatan (Riza, 2019).

Glasl menambahkan di tahap ketiga ini, para pemimpin menjadi pembicara dan tekanan internal akan muncul untuk menyesuaikan diri. Empati menghilang, perbuatan salah satu pihak akan menghalangi perbuatan pihak lain dan menyebabkan rasa frustrasi bersama. Selama fase utama pertama eskalasi termasuk tahap satu sampai tahap ketiga, motif dari para pihak berubah dari yang dominan kooperatif menjadi kompetitif. Para pihak menganggap penting untuk mempertahankan posisi intelektual mereka sendiri, meski mereka mungkin melihat manfaat dari argumen milik pihak lain. Perbuatan salah satu pihak akan menghalangi perbuatan pihak lain yang kemudian hal tersebut dapat menyebabkan rasa frustrasi bersama, dapat dilihat saat pihak Korea Selatan memutuskan untuk membatalkan perjanjian nya dengan Jepang di tahun 2015. Tentu nya dengan keputusan tersebut, muncul rasa frustrasi bersama sebab tinggal beberapa langkah lagi kedua negara akan mencapai kesepakatan yang mungkin membawa hubungan mereka menjadi lebih baik akhirnya gagal.

Saat pihak Korea Selatan memutuskan untuk membatalkan perjanjian dengan Jepang karena memilih untuk mengikuti suara dari masyarakat Korea Selatan, membuktikan bahwa para pihak ini menganggap penting untuk mempertahankan posisi intelektual mereka sendiri. Meski saat itu pihak lawan masih ingin mempertahankan perjanjian, dimana manfaat nya mungkin bisa dilihat oleh pihak Korea Selatan. Namun tetap saja Korea Selatan akan tetap mempertahankan posisi mereka sebagai pihak yang membatalkan perjanjian.

Hingga akhirnya di tahun 2018, pengadilan tinggi Korea Selatan memerintahkan sebuah perusahaan Jepang untuk memberikan kompensasi kepada para korban kerja paksa. Salah satu perusahaan yang dimaksud ialah Mitsubishi Heavy yang menolak untuk mematuhi peraturan pengadilan sedangkan dua perusahaan lain telah disita asetnya di Korea Selatan. Saat itu, pemerintah Jepang tetap pada pendiriannya dengan mengatakan semua masalah reparasi terkait permasalahan masa lalu telah diselesaikan melalui perjanjian tahun 1965, jadi tidak ada lagi ganti rugi yang harus dibayarkan.

### **3.2 Eskalasi Konflik Fase Utama II**

Glasl menjelaskan dalam fase utama kedua hubungan timbal balik para pihak menjadip sumber utama ketegangan. Munculnya ketidakpercayaan, kurangnya rasa hormat, serta permusuhan terang-terangan berkembang dan menentukan semua tindakan. Para pihak tidak bisa membayangkan untuk menyelesaikan sebuah konflik.

#### **3.2.1 Tahap Keempat (Koalisi)**

Yang menjadi sorotan adalah perhatian terhadap reputasi dan koalisi. Di tahap keempat, sikap para pihak berubah menjadi motif menang atau kalah. Untuk tujuan ini para pihak mencoba mengumpulkan pendukung yang mungkin juga akan mengajukan kasus mereka. Banyak kampanye diatur untuk mendapatkan simpati serta dukungan. Para pihak mencoba menemukan orang untuk berbagi nilai dan pendapat mereka daripada membentuk blok kekuatan untuk menyerang pihak lawan. Melihat dari penulisan di bab 2, mendapatkan simpati serta dukungan, masyarakat Korea Selatan melakukan hal tersebut. Mereka beberapa kali melakukan demo terkait permasalahan *comfort women*.

Kegiatan itu tentu nya mengundang media lokal maupun internasional untuk meliput dan menerbitkan nya dalam tayangan televisi serta media lain. Selain untuk memprotes pihak Jepang, demo tersebut juga bisa dikatakan sebagai wujud mendapatkan simpati serta dukungan dari masyarakat lain.

Masing-masing pihak memandang dirinya sebagai gambaran dari semua kapasitas dan sikap baik sedangkan sisi lawan sebagai representasi dari banyak ciri lemah dan negatif. Citra diri memainkan peran penting dalam kampanye pembentukan koalisi. Oleh karena itu, para pihak mengawasi semua upaya pihak lawan setiap kali mereka mendekati orang-orang netral yang belum memilih satu pihak.

### **3.2.2 Tahap Kelima (Kehilangan Muka)**

Tidak ada pihak yang merasa bahwa pihak lain memiliki pandangan yang benar tentang kualitas manusia nya. Beberapa insiden yang tidak terkendali dapat dianggap sebagai bukti pertempuran pihak lain atas dasar tidak bermoral. Sejak saat itu, para pihak mulai menyerang satu sama lain untuk membuktikan bahwa musuh berbohong atau menyesatkan. Perkelahian seperti itu mengakibatkan hilang nya muka bagi satu atau semua pihak yang terlibat, yang berarti bahwa integritas sosial dan kemanusiaan suatu pihak pada dasarnya terguncang. Goffman menyatakan melalui banyak contoh di banyak budaya dunia bahwa kehilangan muka atau martabat memiliki arti yang dramatis bagi kebanyakan orang. Menurut nya, “wajah” seseorang merupakan “pinjaman sosial” atau sejenis kredit sosial. Setelah satu pihak kehilangan muka, mereka mungkin akan kehilangan semua hak sosial di lingkungan sosialnya. Bisa diamati bahwa orang-orang pada tahap eskalasi ini menjadi sangat terisolasi. Sebagai hasil dari pengalaman, kebanyakan

orang berjuang untuk memulihkan martabat mereka secara menyeluruh.

Di akhir tahun 2018, memperpanjang bentrokan antar kedua belah pihak saat kapal perang angkatan laut milik Korea Selatan mengunci radar nya pada pesawat pengintai milik Jepang. Pihak Jepang berpendapat, terdapat sebuah kapal perang milik Korea Selatan yang melakukan operasi penyelamatan untuk kapal Korea Utara mengarahkan radar pengendali tembak nya ke pesawat patroli milik Jepang yang sedang mengamati wilayah tersebut. Pihak Korea Selatan tidak terima dengan tuduhan dengan mengatakan bahwa pesawat Jepang mendekati kapal mereka di jalur dataran rendah yang berbahaya, sehingga disini masing-masing pihak saling menyalahkan satu sama lain. Untuk membuktikan, kementerian pertahanan kedua negara mengeluarkan rekaman video untuk mendukung klaim masing- masing.

Insiden tersebut tentu sudah membuktikan bahwa sudah tidak ada lagi kepercayaan bersama. Daripada mencari cara pencegahan pertikaian, perwakilan Jepang serta perwakilan Korea Selatan malah saling menuduh. Dari pihak Jepang menuduh bahwa kapal milik Korea Selatan sebenarnya tidak sedang melakukan operasi rutin, namun terlibat dalam kegiatan ilegal yang disembunyikan dari Jepang. Mereka menegaskan mungkin saja Presiden Moon Jae In berusaha memasok dana ke Korea Utara dengan tujuan memperbaiki hubungan. Sedangkan dari pihak Korea Selatan berpendapat bahwa Pemerintah Abe telah memprovokasi insiden tersebut untuk meningkatkan tekanan terhadap Seoul dalam sengketa *comfort women* serta meningkatkan suara publik.

Glasl menambahkan bahwa perubahan persepsi dari tahap lima dan seterusnya, para pihak akan berperilaku sangat kaku dan memandang konflik

sebagai hal yang paling penting. Bahkan masalah yang tidak penting sekarang dilihat dari sudut pandang yang baik dan yang buruk. Bisa dibayangkan konflik kini menjadi sesuatu hal yang sulit dibantah. Seperti contohnya permasalahan kapal yang berujung dengan saling menuduh karena kedua belah pihak merasa bahwa pihak mereka yang paling benar dan pihak lawan yang salah. Masing-masing pihak memandang dirinya sebagai wujud kebaikan itu sendiri, seperti malaikat sedangkan pihak lawan mereka anggap sebagai iblis, yang dipandang sebagai pihak yang buruk. Dengan demikian konflik tersebut dianggap sebagai perang suci karena pertarungan tersebut untuk kemenangan cara berpikir yang baik dan benar secara umum.

### **3.2.3. Tahap Keenam (Strategi Ancaman)**

Terjadi dominasi strategi ancaman. Setelah melewati tahap kelima, eskalasi konflik meningkat dengan pesat. Proses konflik mempercepat dan menyebabkan perasaan stres yang intens. Selama tahap sebelumnya, para pihak terkadang menggunakan taktik ancaman, tetapi pada tahap enam penggunaan ancaman menjadi dominan untuk menentukan segala sesuatu yang terjadi. Ancaman ini bertujuan untuk mengubah posisi pihak dengan melakukan tekanan. Ancaman dari satu pihak akan dijawab dengan ancaman dari pihak lain.

Dari kasus yang bisa diambil adalah saat Jepang memilih untuk memperketat kontrol ekspor nya terhadap Korea Selatan karena masih belum adanya pihak yang mengalah dan tidak ada pilihan alternatif untuk damai. Jepang mengumumkan akan memperketat kontrol ekspor atas tiga bahan kimia yaitu *fluorinated polyamides, photoresists, and hydrogen fluoride*, yang mana ketiga bahan tersebut sangat merupakan komponen penting untuk memproduksi

semikonduktor di Korea Selatan. Perusahaan Jepang akan memakan waktu hingga 90 hari untuk bahan tersebut dapat di ekspor ke Korea Selatan, yang tentunya dengan penundaan dalam produksi akan menjadi ancaman yang cukup signifikan bagi ekonominya. Jepang juga memberlakukan pembatasan lain yaitu menghapus Korea Selatan dari daftar putihnya. Masyarakat Korea Selatan menunjukkan kemarahannya dengan memboikot bir dan merk pakaian Jepang yaitu Uniqlo dan tidak melakukan perjalanan ke negara tersebut. Pemerintah Korea Selatan pun mempertimbangkan untuk menghapus status mitra dagang Jepang dan menciptakan kategori tingkat rendah baru hanya untuk mengisolasi negara tersebut dari keuntungan di masa depan. Perselisihan yang terjadi antara Jepang dan Korea Selatan dirasakan semakin memburuk. Melihat peristiwa-peristiwa yang terjadi sepertinya akan susah untuk mereka menemukan penyelesaiannya.

Namun Jepang tidak mengaku bahwa perselisihan ini berkaitan dengan masa lalu, mereka mengatakan terdapat manajemen yang tidak memadai untuk barang-barang sensitif yang ekspor ke Korea Selatan. Padahal setelah Korea Selatan menetapkan bahwa perusahaan Jepang juga harus ikut membayar denda, Jepang langsung mengeluarkan keputusan untuk memperketat ekspornya. Dengan memberlakukan pembatasan ekspor, tentu terjadi penurunan barang ekspor dari Jepang dan Korea Selatan karena sebelumnya Korea Selatan merupakan klien utama, namun setelah kejadian ini Jepang harus mengarahkan penjualannya ke negara lain. Dikarenakan adanya pembatasan ekspor juga menyebabkan Korea Selatan memproduksi bahan serta suku cadangnya sendiri. Kejadian tersebut dapat dikatakan bahwa Jepang melakukan ancaman kepada

Korea Selatan untuk mengubah posisi lawan dengan melakukan tekanan. Dilakukannya ancaman ini untuk menghentikan pertikaian lebih lanjut, agar Korea Selatan tidak terus menyita aset milik perusahaan Jepang. Namun yang terjadi adalah perselisihan makin memburuk dan memungkinkan penyelesaian masalah tidak terjadi dalam waktu dekat, malah semakin mengganggu perekonomian kedua negara.

### **3.3 Eskalasi Konflik Fase Utama III**

Glasl menjelaskan, semua konfrontasi antar pihak menjadi sangat sengit pada tahap ini. Kehancuran pihak lawan berarti kemenangan bagi pihak sendiri, setiap upaya untuk mencapai sesuatu yang positif akan diblokir. Cara menghalangi pihak lain menjadi tujuan tersendiri. Pada akhir fase III, para pihak akan percaya bahwa posisi mereka sama sekali tidak bisa damai dan tidak ada jalan keluar bagi perselisihan yang terjadi. Oleh karena itu, mereka lebih senang menghadapi konfrontasi dan kehancuran total, bahkan dengan mengorbankan keberadaan mereka sendiri.

#### **3.3.1 Tahap Ketujuh (Penghancuran Terbatas)**

Niat untuk menyebabkan kerusakan satu sama lain menjadi yang utama. Menurut Glasl tidak mungkin lagi mencapai sesuatu yang positif. Jadi, orang hanya akan peduli dengan kerusakan pihak lain yang lebih besar daripada kerusakan yang dideritanya sendiri. Dengan menyerang atau menghancurkannya, strategi ancaman bisa menjadi lumpuh. Contohnya apabila dalam konflik industri para pihak mencoba memblokir berbagai alat sistem kendali. Terkadang ada anggota yang dianggap sebagai suatu pasukan dari perusahaan yang

menjadikan nya objek langsung dari tindakan merusak. Secara emosional, kehancuran memberikan kompensasi atashilang nya kekuasaan dan pengaruh. Namun, begitu para pihak terlibat dalam permainan, konflik dapat meningkat dengan mudah.

Untuk berada di tahap ini, Jepang dan Korea Selatan tidak memperlihatkan bagaimanamereka saling merusak satu sama lain. Walaupun perselisihan masih terjadi dan masih sulit menemukan jalan keluar nya. Karena di tahun sebelumnya hubungan kedua negara masih buntu, di tahun berikutnya masih belum juga ditemukan titik terang. Di tahun 2020, setelah *corona virus* menyebar ke dunia yang juga berdampak pada hubungan diplomatik suatu negara. Di bab 2 sudah dijelaskan mengenai keberhasilan Korea Selatan serta kegagalan Pemerintah Jepang dalam menangani virus mungkin akan membuka peluang untuk memperbaiki kerja sama dan membangun hubungan yang lebih baik. Namun tetap saja sepertinya sulit untuk mereka mencapai tahap tersebut, Jepang sendiri sempat menerapkan pembatasan perjalanan yang mewajibkan warga Korea Selatan yang berkunjung untuk menjalani masa karantina selama dua minggu. Hingga menteri luar negeri Korea Selatan menemui duta besar Jepang di Seoul dan memprotes keputusan yang dianggap tidak ramah dan juga tidak ilmiah. Dari pihak Korea Selatan menekankan bahwa sebelumnya tidak ada pemberitahuan atau konsultasi terlebih dahulu terkait hal tersebut.

Jadi tidak terlihat bagaimana kedua negara saling menghancurkan, dengan peristiwa dari *Corona Virus* saat kedua negara memilih untuk tidak bekerja sama, bukan berarti mereka ingin menghancurkan namun bisa saja itu dilakukan untuk menghindari adanya perselisihan yang semakin melebar. Mungkin bagi mereka,

cara yang sudah mereka lakukan adalah cara yang terbaik. Dan hal tersebut yang dapat dilihat dari eskalasi konflik di tahap ketujuh.

### **3.3.2 Tahap Kedelapan (Pemusnahan Total)**

Adanya serangan dari kegelisahan musuh. Setelah mengalami frustrasi di tahap ketujuh, para pihak berkonsentrasi pada efek yang pada dasarnya merusak dari serangan mereka. Mereka mencoba untuk menyakiti pihak lain secara substansial, tidak hanya untuk mencegah ancaman lebih lanjut. Jika diibaratkan dalam perusahaan, digambarkan sebagai saraf kekuatan yang dihancurkan. Misalnya, pelayan toko menyerang manajemen dengan menyebarkan rumor dan skandal sehingga pemegang saham harus memanggil kembali manajer.

Di tahap kedelapan ini masih dilihat dari kasus *corona virus*. Kedua negara masih mengalami peningkatan yang sama untuk jumlah pasien nya, namun terlihat kurangnya keinginan untuk bekerja sama di pihak Jepang. Walaupun di Korea Selatan juga masih banyak, tapi seperti yang dijelaskan pada tahap sebelumnya bahwa Korea Selatan lebih baik dalam menangani kasus ini. Korea Selatan maupun Jepang tetap berhati-hati dalam mengambil langkah sebagai tanda bahwa mereka sadar akan bahaya menggunakan hari-hari nya untuk memusuhi satu sama lain. Kedua negara dijadwalkan akan bertemu dalam *trilateral summit* dengan China, namun pihak Jepang mengungkapkan bahwa mereka tidak akan menghadiri KTT apabila pihak dari Korea Selatan masih akan menyita aset dari *Nippon Steel* untuk kompensasi terhadap para korban di masa lalu. Lagi-lagi kedua negara masih sulit untuk menemukan jalan keluar mengenai perselisihan yang terjadi.

Disaat satu pihak sudah mulai menerima untuk menuju progress yang

lebih baik, satu pihak lain masih merasa ragu-ragu dengan pihak lawan. Hal itu dapat menyakiti pihak lain sebab pihak lain sudah merasa yakin untuk bisa mengembalikan kepercayaan agar mereka dapat melanjutkan kerja sama dan menghentikan ketegangan. Itu lah yang dimaksud dengan saraf kekuatan yang dihancurkan, saat satu pihak nya sudah menyiapkan diri untuk membenahi permasalahan yang ada namun pihak lain menghancurkan dengan tidak mau untuk menjalin hubungan yang lebih baik.

Jepang merasakan adanya pukulan kepercayaan bilateral yang berkelanjutan beberapa tahun ke belakang. Dimulai saat perjanjian 2015 yang dibatalkan serta dilanjutkan dengan pembubaran yayasan korban *comfort women*. Kemudian putusan Mahkamah Agung Korea Selatan di tahun 2018 yang menuntut kompensasi dari perusahaan milik Jepang. Hingga di tahun 2019, pemerintah Korea Selatan belum dapat menyelesaikan perselisihan akibat pemerintah Jepang memberlakukan kontrol ekspor pada produk semikonduktor. Tahun 2020 lah menjadi titik terendah dalam hubungan mereka, saat negosiasi pun tidak dapat dilakukan apabila salah satu pihak nya tidak lagi mempercayai pihak lain nya. Pasti setiap negara akan melakukan diskusi untuk menyelesaikan masalah yang tertunda dengan pihak lain. Kemudian kedua belah pihak akan mematuhi setiap penyelesaian yang akan dicapai. Namun dalam kasus yang melibatkan Jepang dan Korea Selatan sudah dirasa buntu untuk diselesaikan oleh masing-masing pihak. Maka dari itu sudah tidak ada penyelesaian yang berarti yang dapat dicapai oleh kedua belah pihak.

### **3.3.3 Tahap Kesembilan (Bersama ke Jurang)**

Memasuki tahap akhir atau kehancuran total dan bunuh diri. Pada tahap

akhir eskalasi, para pihak kehilangan kendali atas segala batasan kekerasan. Konflik cenderung menjadi total dan berakhir dengan runtuhnya salah satu pihak. Semua nya mengarah ke konfrontasi. Seperti yang tertulis menurut Glasl, para pihak akan menekan semua tombol mesin penghancur sekaligus. Bahkan lingkungan dari pihak berselisih akan ditarik ke dalam pertempuran yang beresiko mengalami kerusakan. Penonton tidak diizinkan untuk tetap netral. Bunuh diri bahkan dapat dianggap menguntungkan jika seseorang tau bahwa pihak lain juga akan dihancurkan. Sebenarnya dari beberapa karakteristik dari setiap tahap eskalasi ini menyarankan intervensi apa yang harus dipertimbangkan oleh pihak ketiga. Ini menjelaskan mengapa beberapa intervensi mungkin tidak berhasil pada tahap lima, meskipun sangat efektif di tahap tiga atau empat. Maksudnya tidak bisa dalam setiap tahap menggunakan intervensi yang sama. Diagnosis tingkat eskalasi yang benar sangat relevan untuk memilih tindakan yang tepat oleh pihak ketiga.

Setelah semua usaha telah dilakukan untuk mencapai kesepakatan menuju jalan terangterkait segala permasalahan yang terjadi. Hingga sekarang kedua belah pihak belum menemukan jalan terang tersebut. Walaupun berkali-kali dilakukan rencana A dan rencana B, diadakannya pertemuan hingga penyelesaian bersama orang ketiga, tetap saja permasalahan Jepang dan Korea Selatan belum selesai. Jika disesuaikan dengan tahapan eskalasi konflik, harusnya salah satu dari mereka sudah mencapai pada titik kehancuran. Namun kedua negara masih mempertahankan kekuatan mereka sehingga tidak ada pihak yang mengalami kehancuran. Kedua negara masih tetap pada pendirian masing-masing dan terus menganggap bahwa pihak nya sendiri merupakan pihak yang baik.

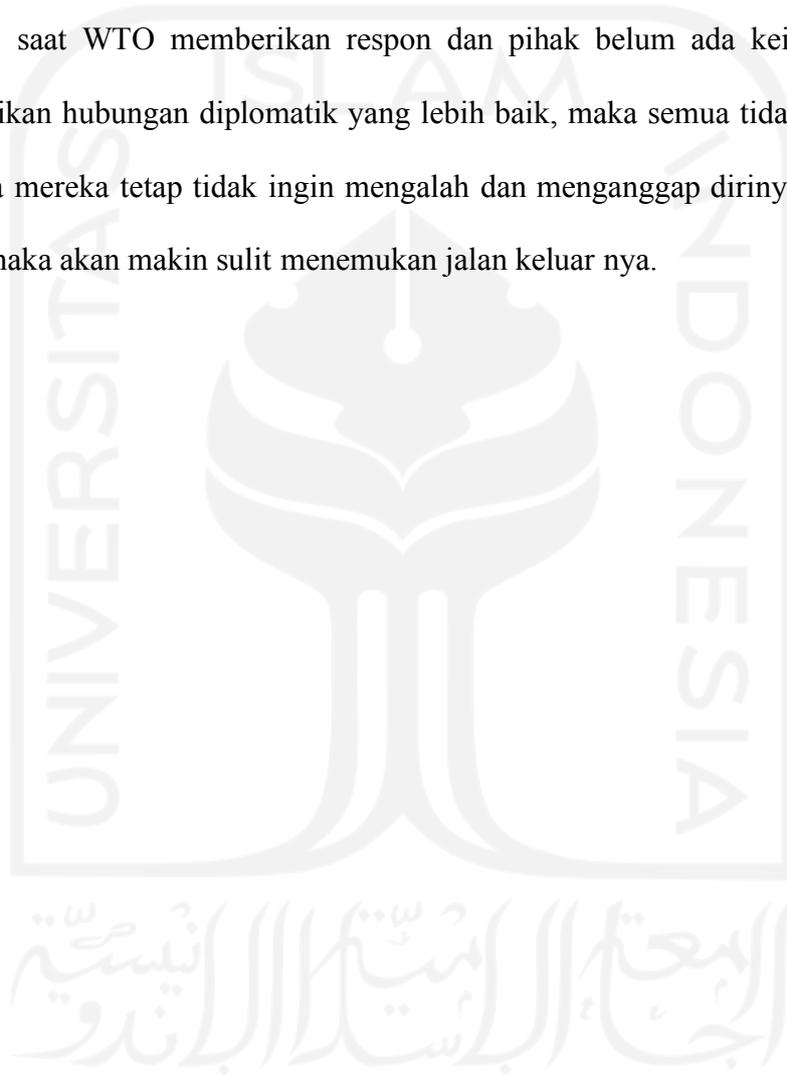
WTO sebagai pihak ketiga sudah mengabulkan permintaan Korea Selatan untuk menyelidiki kasus atas keputusan Jepang terkait pembatasan ekspor bahan semikonduktor. Ditengah penyelidikan ternyata Jepang tidak memberikan bukti yang jelas untuk menunjukkan bahwa tindakan nya adalah benar. Hingga pada akhirnya WTO yang lebih kritis tidak mendukung temuan panel bahwa permasalahan ini tidak sesuai dengan pengecualian keamanan nasional pada Pasal dalam GATT. Sampai sekarang masih belum ada pertemuan lanjut untuk membahas permasalahan ini, dari permasalahan masa lalu, perselisihan ini masih menemui jalan panjang untuk menuju damai.

Dengan demikian, dari konflik yang terjadi di antara Jepang dan Korea Selatan memang terus mengalami peningkatan, walaupun sempat redup namun hal tersebut tidak menjadikan kedua negara untuk memulai perdamaian. Peningkatan konflik itu lah yang dinamakan dengan eskalasi konflik. Akibat insiden ini pun tentu nya bukan hanya Jepang atau Korea Selatan saja yang dirugikan, karena perekonomian dunia juga terkena imbasnya. Nantinya, dengan peningkatan serta melihat bagaimana perkembangan konflik ini akan menjadikan kedua negara memiliki gambaran akan bagaimana perpecahan diselesaikan.

Eskalasi konflik yang terjadi antara Jepang dan Korea Selatan memiliki fase yang berbeda. Di setiap fase nya juga akan memiliki tahap yang berbeda untuk menjelaskan bagaimana konflik bisa mengalami peningkatan. Dari fase yang pertama hingga akhir akan dijabarkan tiga tahapan sesuai fase, saat kedua negara masih bisa berdiplomasi walaupun ada ketegangan, kedua negara mulai tidak mempercayai satu sama lain, saling menyalahkan pihak lain hingga di tahap akhir menemukan titik buntu saat kedua negara saling menghancurkan. Dari tahap-

tahap itu pun tetap ada penjelasan mengenai respon pihak ketiga sebagai penengah yaitu WTO, organisasi perdagangan dunia.

Maka, dengan adanya WTO yang membantu mencari jalan keluar bagi perselisihan antara Jepang dan Korea Selatan, muncul harapan untuk ada perdamaian bagi kedua negara tersebut. Namun kembali lagi pada pihak yang terlibat, saat WTO memberikan respon dan pihak belum ada keinginan untuk menjadikan hubungan diplomatik yang lebih baik, maka semua tidak ada artinya. Apabila mereka tetap tidak ingin mengalah dan menganggap dirinya yang paling benar maka akan makin sulit menemukan jalan keluar nya.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **4.1 Kesimpulan**

Eskalasi konflik merupakan proses yang bergerak selangkah demi selangkah dari situasi yang tidak terlalu intens menjadi semakin kompleks. Eskalasi konflik menurut Glasl ini memiliki tahapan yang berbeda-beda. Tahapannya membedakan tiga fase utama yang setiap fasenya terdiri dari tiga tahap. Di fase utama, pihak mulai sadar adanya ketegangan yang muncul namun masih mencoba untuk memperlakukan lawan dengan cara yang rasional serta terkendali. Selama fase utama ini berlangsung pihak akan dengan jelas melihat peningkatan rumitnya masalah. Para pihak akan melalui upaya untuk bekerja sama dan kemudian secara kebetulan masuk ke dalam ketegangan. Setelah itu, para pihak mulai memang satu sama lain sebagai pihak yang berbeda. Mereka akan menganggap bahwa diri mereka lah yang baik dan lawan adalah buruk. Melalui perbuatan pun terlihat, parapihak saling berhenti bicara karena mereka sudah sulit meyakini hubungan diplomasi akan berhasil.

Memasuki fase utama kedua, muncul ketidakpercayaan, berkurangnya rasa hormat serta permusuhan semakin terlihat. Sikap mereka berubah menjadi motif pemenang dan kalah, mereka akan mengumpulkan pendukung. Dengan itu mereka akan menyerang satu sama lain untuk membuktikan bahwa pihak lawan berbohong atau menyesatkan. Dan muncul dominasi ancaman, para pihak akan menggunakan taktik ancaman untuk menentukan segala sesuatu yang terjadi. Di tahap terakhir yaitu fase utama ketiga, semua konfrontasi antar pihak menjadi sangat keras. Mereka berniat untuk menyebabkan kerusakan bagi pihak lawan.

Tidakragu para pihak juga dapat mencoba menyakiti pihak lain secara substansial. Tahap akhir eskalasi, para pihak akan kehilangan kendali atas segala batasan kekerasan, dimana perselisihan berakhir dengan keruntuhan salah satu pihak. Tahapan ini hanya dapat dilakukan oleh pihak ketiga secara garis besar sebagai strategi intervensi. Garis besar nya ini akan menunjukkan evaluasi serta strategi dan saran juga harus dipertimbangkan sesuai tingkatan eskalasi konflik yang terjadi.

Awal terjadinya perselisihan antara Jepang dan Korea Selatan adalah saat peristiwa di masa lampau yang kemudian menyebabkan hubungan kedua negara tidak membaik. Konflik ini memang sudah berlangsung sejak lama dan hingga sekarang masih belum menemui titik terang. Adanya konflik ini tidak hanya merugikan pihak Jepang atau Korea Selatan saja, namun berpengaruh juga pada perekonomian di dunia. Sejarah kelam yang menemani kedua negara hingga berselisih dimulai saat Jepang berhasil menguasai Korea Selatan di tahun 1910. Selama penjajahan, banyak kebijakan yang merugikan masyarakat Korea Selatan. Yang paling tidak terlupakan adalah Jepang merekrut paksa para wanita Korea Selatan untuk menjadi pekerja seks (*comfort women*) bagi tentara perang.

Saat perang dunia kedua berlangsung, para wanita ini terus menerus hidup dalam kesengsaraan. Mereka diperkosa serta dipukuli bahkan sampai dibunuh jika mereka terus melawan. Setelah perang berakhir, negara bekas jajahan Jepang menuntut adanya tindakan asusila yang mereka terima dengan meminta pemerintah Jepang meminta maaf secara resmi serta memberi dana untuk rehabilitasi para korban. Dari tahun 2017 hingga 2020, banyak perselisihan yang terjadi, terdapat peningkatan dan juga penurunan konflik. Peristiwa yang terjadi

dapat dibuktikan melalui tahapan eskalasi yang terjadi antara Jepang dan Korea Selatan.

Berdasarkan analisis yang menggunakan konsep Eskalasi Konflik, penulis mendapatkan hasil untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian ini mengenai bagaimana berlangsungnya eskalasi konflik yang terjadi pada Jepang dan Korea Selatan. Di tahap pertama, menjelaskan bahwa Jepang dan Korea Selatan sebenarnya sudah menjalin hubungan kerjasama dari lama. Saat itu mereka menyadari bahwa terdapat ketegangan, namun kerjasama yang dilakukan masih berjalan dengan rasional. Tahap kedua menjelaskan masing-masing pihak akan menganggap dirinya sedikit lebih unggul dan melihat lawan memiliki kualitas yang lebih rendah. Berbagai upaya telah dilakukan oleh Jepang untuk dapat berdamai dengan Korea Selatan, namun masyarakat Korea Selatan masih belum menerima dengan mudah permintaan tersebut. Mereka merasa bahwa apa yang dilakukan Jepang tidak setara dengan rasa sakit yang dialami oleh para korban *comfort women*. Tahap ketiga, saat para pihak akan berhenti berbicara dengan satu sama lain dibuktikan saat Presiden Park Geun Hye menolak untuk bertemu dengan Perdana Menteri Jepang. Di tahun 2017 pun saat Presiden Moon Jae In menjabat, belum ada pertemuan lagi bagi kedua negara.

Memasuki tahap keempat, masyarakat Korea Selatan menjalankan demo dalam misi protes terhadap pemerintahan Jepang. Selain untuk memprotes, demo tersebut juga sebagai wujud untuk mendapatkan simpati dari masyarakat lain. Tahap kelima melihat bahwa pihak lain memiliki pandangan yang benar mengenai kualitas manusia nya. Pada akhir tahun 2018, Jepang dan Korea Selatan saling menyudutkan terkait masalah patroli alat transportasi nya. Masing-masing pihak

merasa dirinya yang paling benar, dan lawan adalah yang terburuk. Tahap keenam munculnya strategi ancaman, yang berhasil dilakukan oleh Jepang. Jepang memilih memperketat kontrol ekspor nya dan menghapus Korea Selatan sebagai mitra dagang nya.

Tahap ketujuh ada niat untuk menghancurkan lawan menjadi yang utama. Dalam tahap ini, Jepang ataupun Korea Selatan tidak menunjukkan niatan untuk saling menghancurkan, namun penyelesaian masih terbilang sengit. Tahap kedelapan, Jepang merasada pukulan kepercayaan bilateral yang berkelanjutan beberapa tahun ke belakang. Dimulai tahun 2015 saat pembatalan perjanjian perdamaian, tahun 2018 saat pihak Korea Selatan menyita beberapa barang dari perusahaan Jepang dan di tahun 2020 ini merupakan titik terendah dalam hubungan kedua negara. Tahap kesembilan yaitu tahap terakhir, semua usaha telah dilakukan untuk mencapai perdamaian namun hasil nya masih nihil. WTO sebagai organisasi perdagangan dunia ikut andil dalam penyelesaian konflik ini, muncul harapan untuk ada perdamaian bagi Jepang dan Korea Selatan. Sayangnya hingga saat ini pun belum ada kejelasan bagaimana akhir dari perselisihan terkait masalah *comfort women* ini. Kedua belah pihak masih mempertahankan pola pikirnya dengan menganggap pihak mereka lah yang paling benar.

Maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa eskalasi konflik yang terjadi memang mengalami peningkatan dan masih belum menemui titik terang. Walaupun sudah ada WTO sebagai penengah, namun apabila dari masing-masing pihak tidak ada keinginan untuk berdamai maka akan sulit juga menemukan jalan keluar nya.

## 4.2 Rekomendasi

Melihat dari kesimpulan serta analisis penelitian di atas, penulis menyadari bahwa masih banyak keterbatasan juga kekurangan dari penelitian ini yang hanya berfokus pada konflik yang terjadi di tahun 2017-2020 melalui *Konsep Eskalasi Konflik* dari Glasl yang memiliki tahapan-tahapan dalam setiap tingkatannya. Melalui tahapan tersebut seluruh konflik bisa menjadi runtutan peristiwa yang memperlihatkan bagaimana naik serta turunnya eskalasi konflik. Namun, dikarenakan selang waktu yang pendek hal tersebut menyebabkan runtutan peristiwa tidak begitu terlihat jelas. Oleh karena itu, penulis berharap agar penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian yang lebih rinci serta memasukkan berita terbaru dari perkembangan perang dagang antara Jepang dan Korea Selatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adityani, F. D. (2018). Memori dan Trauma dalam Hubungan Internasional : Pengaruh Isu "Comfort Women" terhadap Kerjasama Keamanan Jepang dan Korea Selatan. *Journal of International Relations, Volume 4, Nomor 1, 2018, 22-23.*
- B1. (2012, Mei 08). *Korea Selatan Melakukan Kerjasama Militer dengan Jepang.* Diambil kembali dari beritasatu.com: <https://www.beritasatu.com/dunia/46901/korea-selatan-melakukan-kerjasama-militer-dengan-jepang>
- Bahri, F. N. (2019). History and Japanese South Korea Trade Wars. *Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture Vol. 2 No. 1 Nov. 2019, p., 46-59 , 54.*
- Baschuk, B. (2020, July 29). *WTO Agrees to Mediate Japan, South Korea Electronics Dispute.* Diambil kembali dari bloomberg.com: <https://www.bloomberg.com/news/articles/2020-07-29/wto-agrees-to-mediate-japan-south-korea-electronics-dispute>
- Bentuk dan Eskalasi Konflik.* (2012, May 23). Diambil kembali dari imnetwork.org: <http://imnetwork.org/bentuk-dan-eskalasi-konflik/>
- Cheong, I. (2000). A KOREA-JAPAN FTA: ECONOMIC EFFECTS AND POLICY IMPLICATIONS. *Global Economic Review: Perspectives on East Asian Economies and Industries.*
- Citra Hennida, R. A. (2016). Budaya dan Pembangunan Ekonomi di Jepang, Korea Selatan dan China. *Global & Strategis, Th. 10, No.2.*

- Elangoven, N. (2019, July 11). *Bagaimana Sejarah Jepang-Korsel Picu Perang Teknologi yang Korbankan Konsumen*. Diambil kembali dari matamatapolitik.com: <https://www.matamatapolitik.com/in-depth-sejarah-jepang-korsel-picu-perang-teknologi-dan-korbankan-konsumen/>
- Esley, L.-E. (2014). Korean Courage to Deal with Japan. *The Journal of the National Committee on American Foreign Policy, Vol.36*.
- Ezell, S. (2020, January 16). *Understanding the South Korea-Japan Trade Dispute and Its Impacts on U.S. Foreign Policy*. Diambil kembali dari [itif.org: https://itif.org/publications/2020/01/16/understanding-south-korea-japan-trade-dispute-and-its-impacts-us-foreign](https://itif.org/publications/2020/01/16/understanding-south-korea-japan-trade-dispute-and-its-impacts-us-foreign)
- Fauzia, R. (2017). DIPLOMASI KOREA SELATAN MENDESAK JEPANG MENANDATANGANI AGREEMENT ON COMFORT WOMEN TAHUN 2011-2015. *JOM FISIP Vol.4 No.1* , 6.
- Fauzia, R. (2017). DIPLOMASI KOREA SELATAN MENDESAK JEPANG MENANDATANGANI AGREEMENT ON COMFORT WOMEN TAHUN 2011-2015. *JOM FISIP Vol.4 No.1*, 6.
- Gracellia, J. (2020). MPLIKASI PENANGANAN MASALAH COMFORT WOMEN TERHADAP HUBUNGAN JEPANG DAN KOREA SELATAN PADA TAHUN 2015-2019. *UPH Journal of International Relations*, 6.

Gracellia, J. (2020). THE IMPACT OF RESOLVING COMFORT WOMEN ISSUE TO JAPAN AND SOUTH KOREA RELATIONS DURING 2015-2019. *UPH Journal of International Relations*,48-49.

Griffiths, J. (2017). *South Korea's new president questions Japan 'comfort women' deal*. CNN.(2015). *Japan and South Korea agree WW2 'comfort women' deal*. *bbc.com*.

Japan, M. o. (t.thn.). *Statement by Prime Minister Tomiichi Murayama "On the occasion of the 50th anniversary of the war's end" (15 August 1995)*.

Diambil kembali dari *mofa.go.jp*:

<https://www.mofa.go.jp/announce/press/pm/murayama/9508.html>

*Jelang Olimpiade Tokyo 2020, warga Korsel ingin bendera matahari terbit dilarang*. (2020, Januari 06). Diambil kembali dari *bbc.com*:

<https://www.bbc.com/indonesia/dunia-50979436>

Jihae, P. H. (2019, August 23). *Korea to scrap military intelligence-sharing pact with Japan*. Diambil kembali dari *korea.net*:

<http://www.korea.net/NewsFocus/policies/view?articleId=174503>

Kalinova, K. (2020, February 17). *Japan-South Korea tensions show little sign of easing*. Diambil kembali dari *lowyinstitute.org*:

<https://www.lowyinstitute.org/the-interpreter/japan-south-korea-tensions>

Kan, K. (2019, April 15). *Explaining South Korea's Sharp Shift in 2018 toward Japan*. Diambil kembali dari *theasanforum.org*:

<http://www.theasanforum.org/explaining-south-koreas-sharp-shift-in-2018-toward-japan/>

- Kan, K. (2020, 18 December). *Japan-South Korea: The Limits of Outreach Without Trust*. Diambil kembali dari thediplomat.com: <https://thediplomat.com/2020/12/japan-south-korea-the-limits-of-outreach-without-trust/>
- Kang, D. (t.thn.). *An Uncertain Future: How The Current Japan-Korea Dispute Signals Deteriorating Trade Norms*. Vol.41 *Associate Editor*.
- Kemala, A. (2018). GLOBALISASI INDUSTRI HIBURAN JEPANG DAN KOREA: PENGARUH TERHADAP PERSPEKTIF PUBLIK ANTAR NEGARA. *Jurnal Politik Internasional*, Vol.20, No.2, 208.
- Kim, C. (2019, August 09). *The escalating trade war between South Korea and Japan, explained*. Diambil kembali dari vox.com: <https://www.vox.com/world/2019/8/9/20758025/trade-war-south-korea-japan>
- Kim, C. (2019, August 09). *The escalating trade war between South Korea and Japan, explained*. Diambil kembali dari vox.com: <https://www.vox.com/world/2019/8/9/20758025/trade-war-south-korea-japan>
- Larry D. Qiu, C. Z. (2019). An analysis of the China–US trade war through the lens of the trade literature. *ISSN: 2095-4816 (Print) 2470-4024 (Online) Journal*, 149-153.
- Lee, J. (2019). *South Korean forced labor victims to seek Japan's Mitsubishi asset sale*. Seoul:journalpioneer.com.

- Lisbet. (2019). Ketegangan Hubungan Jepang-Korea Selatan dan Implikasinya. *Journal Hubungan Internasional Vol.XI, No.14/II/Puslit/Juli/2019*, 8.
- Lisbet. (2019). KETEGANGAN HUBUNGAN JEPANG-KOREA SELATAN DAN IMPLIKASINYA. *Vol.XI, No.14/II/Puslit/Juli/2019*, 7-8.
- Lynch, A. (t.thn.). *Comfort Women*. Diambil kembali dari britannica.com: <https://www.britannica.com/topic/slavery-sociology>
- Ma, A. (2019, July 24). *South Korea and Japan are havinf their own trade war, and it's gotten sobad that some South Korean gas stations are refusing to refuel Japanese-made cars*. Diambil kembali dari businessinsider.com: <https://www.businessinsider.com/south-korea-japan-trade-war-gas-stations-decades-long-tensions-2019-7?r=US&IR=T>
- Menjadi Pribadi Otonom*. (2015, Juli 8). Diambil kembali dari kompasiana.com: <https://www.kompasiana.com/mansari/559c07112f93737c05f62d82/menjadi-pribadi-otonom>
- Nugroho, A. C. (2020). *Jepang Menentang Kehadiran Korsel dalam Pertemuan G7*. Jakarta: kabar24.bisnis.com.
- O'Shea, S. M. (2019, August 20). *There Will Be No Winner in the Japan-South Korea Dispute*. Diambil kembali dari thediplomat.com: <https://thediplomat.com/2019/08/there-will-be-no-winner-in-the-japan-south-korea-dispute/>

- Panda, A. (2017, January 09). *The 'Final and Irreversible' 2015 Japan-South Korea Comfort Women Deal Unravels*. Diambil kembali dari thediplomat.com: <https://thediplomat.com/2017/01/the-final-and-irreversible-2015-japan-south-korea-comfort-women-deal-unravels/>
- Park, C. H. (2020, December 06). *Assessing the Direction of South Korea-Japan Relations in a New Era*. Diambil kembali dari csis.org: <https://www.csis.org/analysis/assessing-direction-south-korea-japan-relations-new-era>
- Peterson, G. B. (1982). *Conflict Management and Industrial Relations*. *Springer-Science+BusinessMedia, B. V.*, 119-137.
- Pollman, M. (2017, May 29). *What Next for Japan-South Korea Relations*. Diambil kembali dari thediplomat.com: <https://thediplomat.com/2017/05/what-next-for-japan-south-korea-relations/>
- Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M. S. (2010, Juni 01). *Jenis dan Metode Penelitian Kualitatif*. Diambil kembali dari uin-malang.ac.id: <https://www.uin-malang.ac.id/r/100601/jenis-dan-metode-penelitian-kualitatif.html>
- Putri, D. C. (2017). *Penolakan Korban Comfort Women System Dari Korea Selatan Terhadap 2015 Japan-ROK Agreement On Comfort Women*. *Hubungan Internasional, Vol. 7 No. 3, desember 2017, 72*.
- Riza, B. (2019). *4 Hal Soal Perang Dagang Korea Selatan dan Jepang*. Tokyo: dunia.tempo.co.

Riza, B. (2019, July 14). *4 Hal Soal Perang Dagang Korea Selatan dan Jepang*.

Diambil kembali dari dunia.tempo.co:  
<https://dunia.tempo.co/read/1224399/4-hal-soal-perang-dagang-korea-selatan-dan-jepang/full&view=ok>

Ryall, J. (2017, August 08). *South Korea court ruling on Mitsubishi reopens old*

*wounds with Japan*. Diambil kembali dari dw.com:  
<https://www.dw.com/en/south-korea-court-ruling-on-mitsubishi-reopens-old-wounds-with-japan/a-40044146>

Sakaki, A. (2019). *Japan-South Korea Relations - A Downward Spiral*. 4.

Sakaki, A. (2019). *Japan-South Korea Relations - A Downward Spiral*.

*SWP Comment No.35 August 2019*, 2-3.

Segawa, N. (2019, August 07). *How the WTO will address the Japan-South*

*Korea trade row*. Diambil kembali dari asia.nikkei.com:

[https://asia.nikkei.com/Spotlight/Comment/How-the-WTO-will-address-](https://asia.nikkei.com/Spotlight/Comment/How-the-WTO-will-address-the-Japan-South-Korea-trade-row)

[the-](https://asia.nikkei.com/Spotlight/Comment/How-the-WTO-will-address-the-Japan-South-Korea-trade-row) Japan-South-Korea-trade-row (2019). *South Korea and Japan's*

*feud explained*. BBC News.

*South Korea and Japan's feud explained*. (2019, December 02). Diambil

kembali dari bbc.com: <https://www.bbc.com/news/world-asia-49330531>

*South Korea and Japan's feud explained*. (2019, December 02). Diambil

kembali dari bbc.com: <https://www.bbc.com/news/world-asia-49330531>

Staff, R. (2019, September 17). *South Korea removes Japan from fast-track trade*

*'white list'*. Diambil kembali dari reuters.com:

<https://www.reuters.com/article/us-southkorea-japan-whitelist/south-korea-removes-japan-from-fast-track-trade-white-list-idUSKBN1W21T2>

Shim Kyu Seok, Y. S. (2020, October 13). *Suga may skip trilateral summit in Korea over wartime forced labor issue, Japanese news outlet reports*. Diambil kembali dari [koreajoongangdaily.joins.com: https://koreajoongangdaily.joins.com/2020/10/13/national/diplomacy/Japan-korea-forced-labor/20201013172406080.html](https://koreajoongangdaily.joins.com/2020/10/13/national/diplomacy/Japan-korea-forced-labor/20201013172406080.html)

Suksmonohadi, K. N. (2019). KETEGANGAN JEPANG-KOREA SELATAN DAN DAMPAKNYA PADA PEREKONOMIAN. *Perkembangan Ekonomi Keuangan dan Kerja Sama Internasional -Edisi III 2019*, 114.

Suzuki, S. (2019, October 28). *Boycott Japan: How young South Koreans keep the anger alive*. Diambil kembali dari [asia.nikkei.com: https://asia.nikkei.com/Spotlight/Comment/Boycott-Japan-How-young-South-Koreans-keep-the-anger-alive](https://asia.nikkei.com/Spotlight/Comment/Boycott-Japan-How-young-South-Koreans-keep-the-anger-alive)

Tatsumi, Y. (2015, December 28). *Japan, South Korea Reach Agreement on 'Comfort Women'*. Diambil kembali dari [thediplomat.com: https://thediplomat.com/2015/12/japan-south-korea-reach-agreement-on-comfort-women/](https://thediplomat.com/2015/12/japan-south-korea-reach-agreement-on-comfort-women/)

Times, T. J. (2019). *As wartime issues simmer, 2019 looks to be another testing year for Japan-South Korea relations*. [japantimes.co.jp](http://japantimes.co.jp).

Togo, K. (2020, May 09). *Can Japan and South Korea cooperate against COVID-19?* Diambil kembali dari [eastasiaforum.org](http://eastasiaforum.org):

<https://www.eastasiaforum.org/2020/05/09/can-japan-and-south-korea-cooperate-against-covid-19/>

Wingfield-Hayes, R. (2015). *Japan revisionists deny WW2 sex slave atrocities*.  
bbc.com.

Xinhua. (2019). *New Analysis: Trade dispute between S. Korea, Japan risk damaging both economies*. Seoul: xinhuanet.com

